

Laporan Penelitian:

**KAJIAN TERHADAP TEORI BELAJAR
ISLAMI DAN TEORI BELAJAR S - R
BOND/KONEKSIONISME**

PENELITI

Dra. Varia Winansih M.A

Konsultan

DR. Al Rasyidin M.Ag



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

Laporan Penelitian:

**KAJIAN TERHADAP TEORI BELAJAR
ISLAMI DAN TEORI BELAJAR S - R
BOND/KONEKSIONISME**

PENELITI
Dra. Varia Winansih M.A

Konsultan
DR. Al Rasyidin M.Ag



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena penelitian ini telah rampung peneliti lakukan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak kita semua mendapat syafaatnya. Amin.

Penelitian ini tentu banyak menemukan hambatan dan halangan dalam penelusuran berbagai sumber buku bacaan yang dianggap sebagai buku premier, namun karena keseriusan yang sangat dalam dari lubuk hati yang paling dalam, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat relative panjang dari waktu yang telah ditentukan.

Semoga penelitian yang sangat sederhana ini mengenai **KAJIAN TERHADAP TEORI BELAJAR ISLAM DAN TEORI BELAJAR S – R BOND/KONEKSIONISME**. Dan semoga penelitian ini bermanfaat, bagi para peneliti yang lain yang tertarik dengan judul penelitian ini.

Akhirnya, terlepas dari kekurangan dan kelebihan penelitian ini, penulis harapan semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penulis sendiri.

Medan, November 2016

Dra. Varia Winansih M.A

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: Kajian terhadap Teori Belajar Islami dan Teori Belajar S-R Koneksionisme. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sepuluh elemen yang dapat disinerjikan dalam pendidikan yang bernuansa Islami.

Adapun Sepuluh elemen tersebut adalah makna belajar, tujuan belajar, ruang lingkup belajar, prinsip-prinsip belajar, tinjauan psikologis, konsep moral, transfer ilmu, tekanan dalam pengajaran, materi dan organisasi kurikulum, sistem evaluasi dan kriteria keberhasilan. Kemudian dengan sepuluh elemen itu melahirkan paradigma-paradigma dari kedua teori tersebut.

Penelitian ini adalah Studi literatur, metode yang digunakan adalah metode literatur dengan langkah mengidentifikasi literatur tentang kedua teori ini, kemudian menetapkan literatur yang berkaitan dengan materi penelitian, mengambil kesimpulan dan terakhir mencari data dari literatur lain bila data tersebut belum mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan antara teori Islami dengan teori S-R Koneksionisme. Persamaan dan perbedaan tersebut dikaji berdasarkan sepuluh elemen yang telah ditetapkan. Dari sepuluh elemen tersebut perbedaan yang paling mendasar adalah pada elemen tujuan

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kajian terhadap Teori Belajar Islami dan Teori Belajar S-R Koneksionisme. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam pendidikan yang bernuansa Islami.

Adapun sepuluh elemen tersebut adalah makna belajar, tujuan belajar, ruang lingkup belajar, prinsip-prinsip belajar, hubungan psikologis, konsep moral, transfer ilmu, tekad dalam pengajaran, materi dan organisasi kurikulum, sistem evaluasi dan kriteria keberhasilan. Kemudian dengan sepuluh elemen ini dijelaskan paradigma-paradigma dari kedua teori tersebut.

Penelitian ini adalah studi literatur, metode yang digunakan adalah metode literatur dengan langkah mengidentifikasi literatur tentang kedua teori ini kemudian menetapkan literatur yang berkaitan dengan materi penelitian, mengambil kesimpulan dan terakhir menarik data dari literatur lain lalu data tersebut belum mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan antara teori Islami dengan teori S-R Koneksionisme. Perbedaan dan persamaan tersebut dikaji berdasarkan sepuluh elemen yang telah ditetapkan. Dan sepuluh elemen tersebut perbedaan yang paling mendasar adalah pada elemen tujuan

belajar. Dimana sama- sama untuk mentransfer pengetahuan namun pada teori belajar Islami lebih ditekankan pada pencapaian tujuan hidup sebagai hamba yang memiliki kepribadian yang utuh dan sempurna yaitu insan Kamil. Tujuan belajar tersebut merupakan manifestasi falsafah hidup baik pada teori Islami maupun S-R Koneksionisme.

Dengan kajian terhadap kedua teori ini diharapkan dapat memperkaya khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Dan meyakini teori yang dibangun atas dasar fundamen yang kokoh, akan lebih terjamin validitasnya terutama di lembaga pendidikan yang bernuansa Islami.

2006 penelitian dosen IAIN SU

2. Kepala Pusat Penelitian IAIN SU Bapak DR. H. Abbas Palungan yang sekaligus telah memberikan peluang, bimbingan dan arahan dalam pelaksanaan penelitian ini dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan laporan
3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN SU yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis mengikuti kompetisi sehingga berhak mendapatkan bantuan proyek penelitian ini
4. DR. AlRasyidin Mag selaku konsultan yang banyak memberikan bimbingan dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian

belajar. Dimana sama- sama untuk mentransfer pengetahuan namun pada teori belajar Islami lebih ditekankan pada pencapaian tujuan hidup sebagai hamba yang memiliki kepribadian yang utuh dan sempurna yaitu insan Kamil. Tujuan belajar tersebut merupakan manifestasi falsafah hidup baik pada teori Islami maupun S-R Koneksionisme.

Dengan kajian terhadap kedua teori ini diharapkan dapat memperkaya khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Dan meyakini teori yang dibangun atas dasar fundamen yang kokoh, akan lebih terjamin validitasnya terutama di lembaga pendidikan yang bernuansa Islami.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Peneliti Ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan laporan penelitian ini dapat diselesaikan sebagaimana diharapkan.

Penelitian ini berjudul : **Kajian Terhadap Teori Belajar Islami dan Teori Belajar S-R /Koneksionisme**

Dengan selesainya penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN SU beserta staf pimpinan yang memberikan kesempatan kepada penulis mendapatkan dana DIPA tahun 2006 penelitian dosen IAIN SU
2. Kepala Pusat Penelitian IAIN SU Bapak DR. H. Abbas Pulungan yang sekaligus telah memberikan peluang, bimbingan dan arahan dalam pelaksanaan penelitian ini dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan laporan
3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN SU yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis mengikuti kompetisi sehingga berhak mendapatkan bantuan proyek penelitian ini
4. DR. AlRasyidin M.ag. selaku konsultan yang banyak memberikan bimbingan dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian

5. Kepada semua pihak, rekan sejawat yang banyak memberikan masukan, pendapat dan pemikiran dalam rangka mendalami hasil temuan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa di dalam laporan penelitian ini kemungkinan terdapat berbagai kesalahan dan kekurangan, untuk itu dengan senang hati peneliti akan menerima kritik dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaan hasil penelitian ini.

Medan, Nopember 2006

Peneliti

Dra. Varia Winansih M.A

C. Tujuan Penelitian	
D. Kegunaan Penelitian	
E. Kerangka teori	
F. Metode Penelitian	
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Teori Belajar Islami	
B. Teori Belajar S-R Koneksionisme	
BAB III: KONSEP PELAJAR ISLAM DAN S-R	
A. Definisi belajar	
B. Tujuan Belajar	
C. Ruang Lingkup Belajar	
D. Prinsip-prinsip Belajar	
BAB IV: TINJAUAN PSIKOLOGIS	
A. Tinjauan Psikologi	
B. Konsep Moral	

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kerangka teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Teori Belajar Islami.....	10
B. Teori Belajar S-R Koneksionisme.....	11
BAB III: KONSEP BELAJAR ISLAMI DAN S-R.....	20
A. Defenisi belajar.....	22
B. Tujuan Belajar.....	33
C. Ruang Lingkup Belajar.....	45
D. Prinsip-prinsip Belajar.....	55
BAB IV: TINJAUAN PSIKOLOGIS.....	65
A. Tinjauan Psikologis.....	65
B. Konsep Moral.....	79

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian.....	7
F. Metode Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Teori Belajar Islam.....	10
B. Teori Belajar S-R Koneksionisme.....	11
BAB III KONSEP BELAJAR ISLAM DAN S-R.....	20
A. Definisi belajar.....	22
B. Tujuan belajar.....	32
C. Ruang lingkup belajar.....	42
D. Prinsip-prinsip belajar.....	52
BAB IV TINJAUAN PSIKOLOGIS.....	64
A. Tinjauan Psikologi.....	65
B. Konsep Moral.....	79

C. Transfer Ilmu.....	91
D. Tekanan Belajar.....	99
E. Materi Pengorganisasian Kurikulum.....	103
F. Sistem evaluasi dan Kriteria Keberhasilan.....	105

BAB V: PARADIGMA-PARADIGMA.....109

A. Paradigma Teori Belajar Islami.....	109
B. Paradigma Teori Belajar S-R Koneksionisme.....	114

BAB VI PENUTUP.....116

A. Kesimpulan.....	116
--------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan aktifitas yang sangat penting dilakukan manusia sebagai khalifah *fil-ardh*. Dengan belajar ilmu pengetahuan akan diperoleh. Secara rinci tidak ada dijelaskan mengenai operasional proses belajar dalam agama apapun. Namun secara implisit al-qur'an membuktikan signifikansi fungsi kognitif dan sensori, seperti yang terletak dalam kata-kata kunci; *ya 'qilun*, *ya'afakarun*, *yubshirun*, *yasma'un*, dan sebagainya.

Teori belajar berperan sebagai panduan dasar dalam proses pengajaran, untuk itu teori-teori belajar sangat penting diketahui. Tanpa mengetahui teori belajar yang telah dirumuskan secara ilmiah maka akan buta dan meraba dalam pelaksanaan proses pengajaran. Teori belajar merupakan seperangkat proposisi, kaidah-kaidah yang dapat menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan sebab-sebab terjadinya perubahan tingkah laku individu. (Nana sudjana, 1990;38)

Pengetahuan dan pandangan terhadap sebuah teori dalam suatu disiplin ilmu akan berimplikasi terhadap penerapan disiplin ilmu tersebut. Tidak terkecuali dengan disiplin psikologi pendidikan. Pandangan dan pengetahuan terhadap teori belajar,

akan berimplikasi terhadap penerapan belajar itu baik oleh si pelajar sebagai penerima maupun pendidik sebagai pemberi.

Ada beberapa teori yang cukup terkenal dan digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah teori stimulus respon yang dipelopori oleh Thorndike. Teori ini diterapkan dilembaga pendidikan agama dan umum. Namun teori ini terkesan lebih tepat untuk penguasaan kognitif, karena dasar filosofisnya bersifat relatif. Pendidikan Islam pada hakekatnya bertujuan untuk menciptakan kepribadian secara utuh atau biasa disebut Insan kamil. Yang penerapannya diharapkan mampu mencapai tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karenanya lembaga pendidikan Islam seyogianya lebih serasi dengan teori belajar Islami karena teori Islami ini didasarkan atas fundamen yang kokoh yaitu Nilai kepribadian yang berdasarkan Alquran maupun hadis. Tetapi dalam penerapannya di lembaga pendidikan agama Islam teori belajar Islami ini masih terkesan diabaikan.

Edward L. Thorndike, yang menggunakan hewan-hewan terutama kucing sebagai percobaan untuk mengetahui fenomena belajar. Teori ini tidak saja digunakan dilembaga-lembaga pendidikan umum, namun juga dilingkungan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan, teori ini mendasarkan pandangannya pada psikologi Asosiasi yang berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya adalah terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Menurut teori ini dasar dari belajar adalah pembentukan asosiasi (bond, connection) antara kesan panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak. Dengan demikian belajar dimaksudkan sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respon tersebut akan terjadi suatu hubungan yang erat jika sering dilatih. Atas dasar latihan yang terus menerus, hubungan antara stimulus dan respon itu akan terjadi terbiasa dan bersifat otomatis. Thorndike mensifatkan proses belajar *learning by selecting and connecting*, atau yang lebih dikenai dengan *trial and error learning*, dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu yang secara garis besar terdridari hukum primer, hukum skunder, dan hukum tambahan.

Disisi lain kajian terhadap teori belajar Islami akan memasuki zona pemikiran yang mendalam, mendasar, logis dan menyeluruh (universal) tentang belajar itu sendiri. Sebagai teori yang berciri khas Islam, teori belajar Islami pada dasarnya adalah pandangan, rumusan dan konsep belajar yang berlandaskan ajaran Islam tentang kemampuan manusia untuk tumbuh dan

berkembang secara utuh dalam konteks individualitas, sosialitas serta religiusitasnya.

Hakikat kemampuan manusia yang demikian mengandung makna bahwa manusia memiliki kapasitas dan abilitas yang dapat dibina dan ditumbuh kembangkan melalui proses belajar dalam upaya mewujudkan manusia yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ruh ajaran Islam. Atas dasar itulah teori belajar Islami dirumuskan sebagai suatu pandangan yang sistematis integral berdasarkan ajaran Islam dalam memandang proses, dimana manusia berhubungan dengan Allah dan lingkungannya, dalam upaya mewujudkan kepribadian yang utuh (*muttaqin, Insan kamil*) secara terus menerus dalam waktu yang tanpa batas.

Sebagai pengembangan *ghazanah perbendaharaan ilmu* pengetahuan, terutama dalam pendidikan Islam, 2 teori ini perlu dikaji secara khusus dan akan dianalisis berdasarkan sepuluh bidang kajian, yaitu definisi, tujuan, ruang lingkup, prinsip-prinsip, tinjauan psikologis, konsep moral, transfer ilmu, tekanan dalam pengajaran, materi dan pengorganisasian kurikulum, sistem evaluasi dan kriteria keberhasilan. Dengan kajian sepuluh bidang ini pada gilirannya akan melahirkan paradigma-paradikma kedua teori tersebut.

Teori S-R ini telah dikaji pada tahun 1990 oleh Saiful akhyar, dimana dalam kajian tersebut menghasilkan dasar filosofis teori tersebut adalah ansih kognitif. Untuk itu peneliti berkeinginan mengkaji secara mendalam dengan mengemukakan teori belajar Islami yang didasarkan atas filosofis ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan hadis. Walaupun kajian ini bukan mengukur kelebihan dan kelemahan dari kedua teori tersebut, Namun diyakini bahwa teori yang dibangun atas dasar landasan yang kokoh dan fundamental, akan lebih terjamin faliditasnya.

Penelitian ini menampilkan kedua teori yang masih urgen dan menerapkan sesuai dengan proporsi kedua teori ini pada lembaga pendidikan yang bernuansa Islami.

B. Fokus Penelitiaan

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana teori S-R Bond/ Koneksionisme mengenai belajar
2. Bagaimana teori Islami mengenai belajar
3. Bagaimana mensinergikan teori belajar Islami dan S-R Bond/koneksionisme.

C. Pertanyaan penelitian

Bertitik tolak dari fokus penelitian di atas, yang menjadi pertanyaan penelitian ini ialah:

1. Bagaimana konsep belajar Islami mulai dari defenisi, tujuan, ruang lingkup,dan prinsip-prinsip belajar menurut teori Islami dan S-R koneksionisme
2. Bagaimana tinjauan psikologi, konsep moral, transfer ilmu, tekanan dalam belajar, materi dan pengorganisasian kurikulum, sistem evaluasi dan kriteria keberhasilan menurut teori Islami dan S-R koneksionisme
3. Bagaimana Paradigma-paradigma tiori Islami dan S-R koneksionisme.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka ujuan penelitian ini adalah :

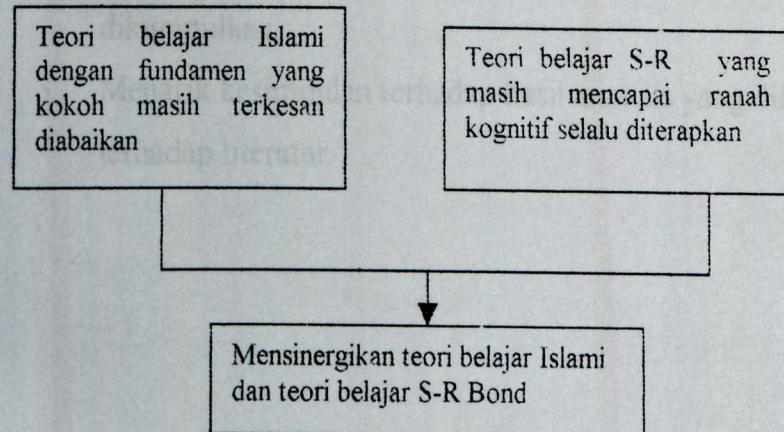
1. Untuk mengetahui konsep belajar islami mulai dari defenisi, tujuan, ruang lingkup,dan prinsip-prinsip belajar menurut teori Islami dan S-R koneksionisme
2. Untuk mengetahui tinjauan psikologi, konsep moral, transfer ilmu, tekanan dalam belajar, materi dan pengorganisasian kurikulum, sistem evaluasi dan kriteria keberhasilan menurut teori Islami dan S-R koneksionisme
3. Untuk mengetahui Paradigma-paradigma tiori Islami dan S-R koneksionisme.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Secara teoritis, untuk mengetahui bahwa kedua teori ini masih dapat dikembangkan sebagai sebuah teori pendidikan.
2. Secara praktis, bahwa kedua teori ini bermanfaat bagi proses efektifitas pembelajaran dikalangan akademisi. Terutama di lembaga pendidikan yang bernuansa Islam agar kiranya para pendidik baik guru maupun dosen dapat menerapkan kedua teori ini sesuai dengan mata kuliah maupun matapelajaran yang akan disajikan pada peserta didiknya. Sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

E. Kerangka Teori



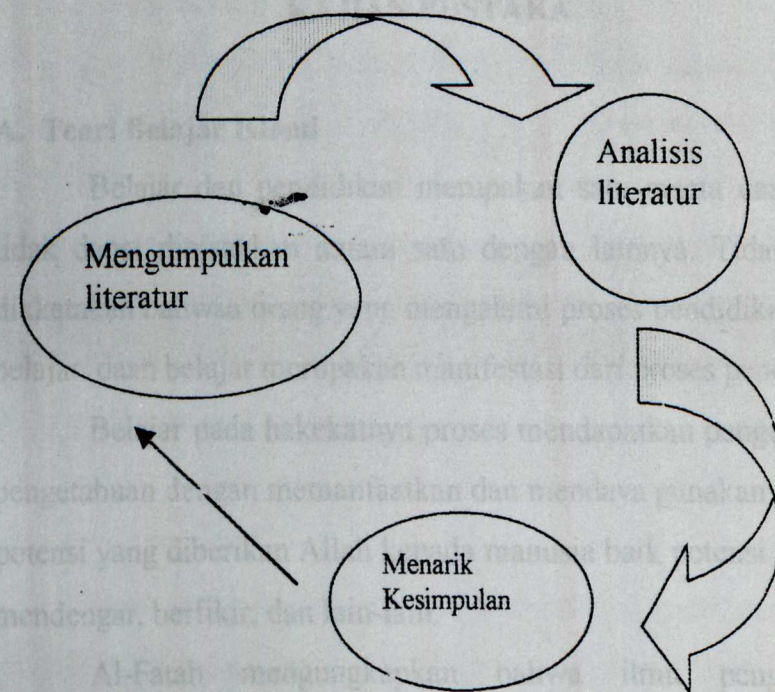
F. Metode penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) Dengan konsep dan definisi kerjanya adalah variabel teori belajar Islami adalah teori belajar yang didasarkan atas ajaran Islam yang berlandaskan pada Alquran dan hadis. sedangkan teori belajar S-R adalah teori yang didasarkan atas disiplin keilmuan semata yang sifatnya relatif. Kedua teori ini akan ditampilkan melalui sepuluh bidang kajian sebagaimana terungkap di latar masalah.

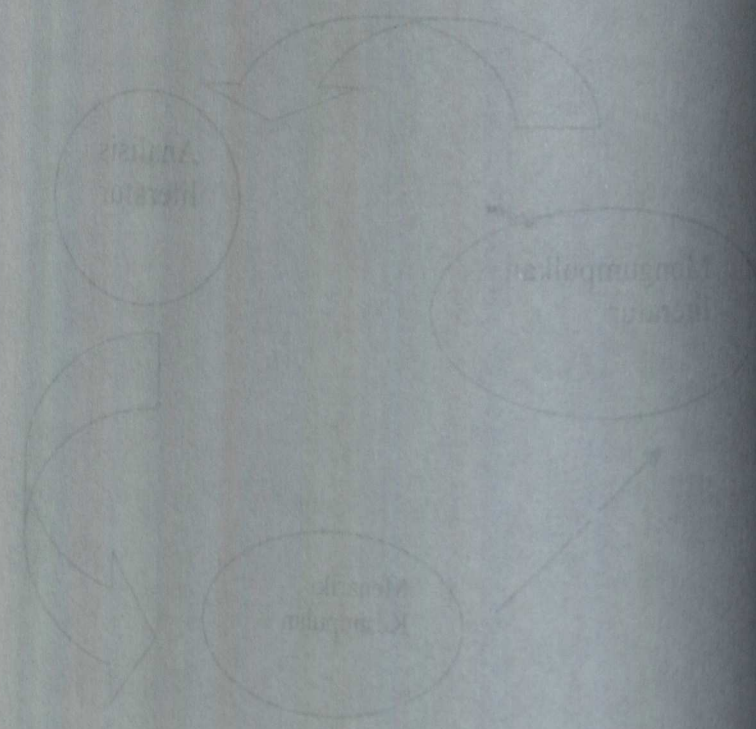
Sumber dan tehnik pengumpulan data dilakukan dengan study literatur. Langkah-langkah yang akan ditempuh selama proses penelitian ini adalah:

1. Mencari/mengumpulkan literatur atau bahan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian.
2. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap literatur yang telah dikumpulkan.
3. Menarik kesimpulan terhadap hasil analisis yang dilakukan terhadap literatur.

Proses penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Proses pendidikan yang dapat digambarkan secara berikut



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Belajar Islami

Belajar dan pendidikan merupakan satu mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Tidak dapat dikatakan bahwa orang yang mengalami proses pendidikan tanpa belajar, dan belajar merupakan manifestasi dari proses pendidikan.

Belajar pada hakikatnya proses mendapatkan pengetahuan-pengetahuan dengan memanfaatkan dan mendayagunakan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada manusia baik potensi melihat, mendengar, berfikir, dan lain-lain.

Al-Fatah mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh manusia dari dua sumber utama: sumber Illahi dan sumber manusiawi. Kedua jenis ilmu pengetahuan ini saling melengkapi dan keduanya pada dasarnya dari Allah yang menciptakan manusia dan membekalinya dengan berbagai alat dan sarana untuk bisa memahami dan memperoleh ilmu pengetahuan (Al-Fatah, 1977:97).

Ilmu pengetahuan yang berasal dari sumber Illahi ialah jenis ilmu pengetahuan yang datang langsung dari Allah, baik melalui wahyu, ilham, ataupun mimpi(ru'ya) yang benar. Sedangkan ilmu

yang bersumber dari manusia adalah jenis ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia dari berbagai pengalaman pribadinya dalam kehidupan, juga dari upayanya untuk menelaah, mengamati dan memecahkan berbagai problem yang dihadapinya melalui percobaan atau lewat pendidikan dan pengajaran secara formal maupun non formal.

Teori belajar Islami pada dasarnya adalah pandangan, rumusan dan konsep belajar yang berlandaskan ajaran Islam tentang kemampuan manusia untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikisnya dalam konteks *individualitas* dan *sosialitas* serta *religiusitasnya*.

Teori belajar Islami dirumuskan sebagai suatu pandangan sistematis integral yang berdasarkan ajaran Islam dalam memandang proses, dimana manusia berhubungan dengan Allah dan lingkungannya, dalam upaya mewujudkan kepribadian yang utuh (Muttaqin, Insan kamil), secara terus menerus tanpa waktu dan batas.

B. Teori Belajar S-R Bond Koneksionisme

Teori belajar koneksionisme adalah teori yang di pelopori oleh Edward Lee Thorndike. Thorndike merupakan ahli teori belajar yang terbesar pengaruhnya sepanjang masa. Beliau dilahirkan di Williamsburg, Massachusetts pada tahun 1874. Ia

mempelajari buku Williams James. Penelitiannya mengenai hewan diwujudkan dalam disertasi doktornya yang berjudul "*Animal Intelligence: An Experimental Study of the Associative Processes in Animals*", yang diterbitkan dalam tahun 1898, dan diterbitkan kembali dalam tahun 1911 dengan judul "*Animal Intelligence*". Dalam buku ini tercermin ide-ide fundamental dari Thorndike, termasuk pula teori tentang belajar. (Bimo, 56)

Dalam melakukan eksperimennya, pilihan pertamanya mengadakan penyelidikan terhadap anak-anak (*human learning*) tetapi kemudian lingkungannya membuat ia mulai mempelajari binatang (*animal learning*). Sebagai penggantinya. Percobaan pada binatang digunakan untuk membuktikan teorinya. Berdasarkan pada serentetan studi mengenai ayam dan kucing, Thorndike mengkonsepsikan aktivitas problem solving binatang dengan istilah asosiasi. (Nana)

a. Koneksionisme

Menurut Thorndike asosiasi antara "*sence of impressions* dan *impuls to action*", disebutnya sebagai koneksi, yaitu usaha untuk mengabungkan antara kejadian sensoris dengan perilaku. Yaitu bahwa proses mental dan perilaku berkaitan dengan penyesuaian diri organisme terhadap lingkungannya. Karena itu

Thorndike sering diklasifikasikan sebagai behavioris yang fungsional.(bimo)

Teori Thorndike mengenai belajar ada dua tahap: yaitu pendapat sebelum tahun 1930 dan setelah tahun 1930. Sebelum tahun 1930, Thorndike mengemukakan sebagai berikut:

1. hukum kesiapan. (*The law of readiness*) Hukum ini dikemukakannya dalam bukunya "*The Original Nature of Man*". Hukum ini diperoleh atas dasar hasil eksperimennya. Agar proses belajar mencapai hasil yang sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya kesiapan organisme yang bersangkutan untuk melakukan belajar tersebut. seperti hewan coba dibikin lapar, agar adanya kesiapan untuk mencari makanan. Ada tiga keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum ini, yaitu:

- 1) Bila pada organisme adanya kesiapan untuk bertindak atau berprilaku, dan bila organisme itu dapat melakukan kesiapan tersebut, maka organisme akan mengalami kepuasan.
- 2) Bila pada organisme ada kesiapan untuk bertindak atau berprilaku, dan organisme tersebut tidak dapat melaksanakan kesiapan tersebut, maka organisme akan mengalami kekecewaan.

- 3) Bila pada organisme tidak ada kesiapan untuk bertindak atau berprilaku, dan organisme itu dipaksa untuk melakukannya, maka hal tersebut akan menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan.

Dari keadaan tersebut di atas dapat dikemukakan secara umum bahwa bila organisme dapat melakukan sesuatu perbuatan sesuai dengan apa yang dikehendaki atau sesuai dengan kesiapan dirinya, maka organisme tersebut akan memperoleh kepuasan, dan bila ada hambatan dalam rangka pencapaian tujuan, maka hal tersebut akan menimbulkan kekecewaan. Dan memaksa organisme atau seseorang untuk berbuat sesuatu yang tidak dikehendaki juga akan menimbulkan kekecewaan atau frustrasi. Sesuatu yang menyenangkan adalah sesuatu yang tidak ditolak oleh organisme, dan keadaan yang tidak menyenangkan atau ditolak adalah sesuatu yang tidak dikehendaki oleh organisme.

b. Hukum latihan (*the law of exercise*)

Sebelum tahun 1930 Thorndike mengajukan 2 aspek atau bagian mengenai hukum ini yaitu:

- 1) *The law of use*, yaitu hukum yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antar stimulus dan respon akan

menjadi kuat bila sering digunakan. Dengan kata lain bahwa hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi kuat semata-mata karena adanya latihan.

- 2) *The law of disuse* yaitu suatu hukum yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi lemah bila tidak ada latihan, atau bila *neural bond* tidak digunakan.

Apa yang dimaksud oleh Thorndike akan menjadi kuat atau memperkuat dan memperlemah atau menjadi lemah yaitu probabilitas terjadinya respons makin tinggi bila stimulus itu timbul lagi, dan sebaliknya hubungan itu akan diperlemah, berarti probabilitas timbulnya respons itu menurun bila stimulus itu timbul lagi. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa *the law of exercise* itu menunjukkan bahwa seseorang belajar *by doing* dan *forget by not doing*.

c. Hukum efek (*the law of effect*)

Sebelum tahun 1930 Thorndike berpendapat bahwa memperkuat atau memperlemah hubungan antara stimulus dan respons tergantung pada bagaimana hasil dari respons yang bersangkutan. Kalau sesuatu stimulus memberikan hasil yang menyenangkan atau memuaskan, maka hubungan stimulus dan respons akan menjadi kuat, demikian sebaliknya bila hasil menunjukkan hal yang tidak

menyenakan (*annoying*), maka kuatnya hubungan antara stimulus dan respons menjadi menurun. Dengan kata lain bila suatu stimulus menimbulkan respons yang membawa reward, hubungan atau koneksi antara S-R menjadi kuat, demikian sebaliknya. Hukum efek ini sebenarnya mendasarkan pada hukum asosiasi lama yaitu hukum frekwensi dan hukum kontiguitas sebagai determinan kuatnya hubungan antara stimulus-respons. Walaupun Thorndike menerima hukum frekwensi dan kontiguitas, namun Thorndike menambahkan bahwa konsekwensi dari respons itu akan ikut berperan sebagai determinan dari kuat lemahnya asosiasi antara stimulus-respons.

Setelah tahun 1930, Thorndike menyatakan bahwa ia melakukan kesalahan. Sebagai ilmuwan yang baik, seseorang akan mengubah teorinya, kalau memang teorinya dipandang kurang tepat. Revisi yang diajukan ialah menyangkut masalah *law of exercise* dan *law of effect*.

Menurut Thorndike *law of exercise* yang semula dikemukakannya tidak seluruhnya benar, karena itu perlu revisi. Menurut Thorndike bahwa semata-mata karena ulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan atau koneksi antara stimulus respons. Walaupun demikian Thorndike tetap mempertahankan

pendapatnya bahwa latihan mengakibatkan kemajuan, namun ini tidak berarti bahwa tidak adanya latihan menyebabkan terjadinya kelupaan.

Mengenai *law of effect*, Thorndike berpendapat bahwa hukum ini hanya sebagian yang benar. Kemudian Thorndike berpendapat bahwa stimulus yang menimbulkan respons yang menyenangkan atau memuaskan akan memperkuat hubungan S-R. Sedangkan stimulus yang menimbulkan keadaan tidak menyenangkan atau tidak memuaskan (hukuman misalnya) tidak akan membawa efek apa-apa terhadap hubungan S-R. Hukumnya yang baru menyatakan bahwa reward akan meningkatkan kuatnya hubungan S-R, sedangkan punishment tidak mengakibatkan efek menurunnya hubungan S-R. Jadi reward dan punishment tidak menunjukkan efek yang simetris.

Thorndike telah mengemukakan hukum-hukum dalam teori belajarnya melalui eksperimen yang longitudinal yakni setiap hasil eksperimennya yang terbaru digunakan untuk mengoreksi hasil eksperimennya terdahulu. Perhatian utamanya terletak pada situasi yang ada untuk mendapatkan respon-respon. Sedangkan individu khususnya dalam hal motivasi diabaikan. Teori belajar Thorndike ini lebih cocok pada pendidikan pravokasional.

BAB III

KONSEP BELAJAR ISLAMI DAN S-R

Islam memandang bahwa kemampuan belajar manusia pertama-tama berkembang dari pengamatan panca indera kemudian diolah oleh kemampuan pikiran dan ingatannya serta dorongan kemauannya, sehingga pada gilirannya menjadi pola-pola pengetahuan yang kemudian terbentuk menjadi ilmu pengetahuan.

Islam lebih cenderung untuk menegaskan bahwa perpaduan antara kemampuan kejiwaan dan kenyataan materi sebagai realita merupakan sumbernya proses “mengetahui” manusia yang keduanya merupakan “kebenaran” menurut ukuran proses hidup manusiawi. Kebenaran hakiki hanyalah Allah sendiri, dan kebenaran hakiki inilah yang menciptakan segala kenyataan alami dan manusiawi dengan diberi mekanisme hukum-hukumnya sendiri. Islam tidak “menafikan” melainkan sebagai kebenaran “instrumental” untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi mutunya secara kualitatif dan normatif.

Pengaruh alam sekitar terhadap manusia dipandang tidak mutlak, karena Islam mengakui adanya pengaruh dari dalam berupa potensi rohaniyah seperti kekuatan instinktif (*garizah*), kekuatan atau kemampuan untuk melaksanakan perubahan terhadap alam sekitar serta dorongan-dorongan nafsu baik dan buruk dan

sebagainya. Justru itu melalui konsepsi pendidikannya manusia dididik agar mampu mengembangkan kemampuan pengelolaan semaksimal mungkin terhadap alam sekitar, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Atas dasar itu jelaslah bahwa kemungkinan manusia untuk memperoleh kemajuan hidupnya adalah terletak pada kemampuan belajarnya. Dan kemampuan belajar seseorang telah ditetapkan oleh Allah sebagai suatu kemampuan ikhtiariahnya sendiri melalui proses belajar-mengajar dalam pelbagai cara sejak lahir sampai meninggal dunia (*life long education*). Potensi psikologis untuk mengenal gejala alam sekitar melalui proses belajar telah pula diberikan oleh Allah dalam setiap diri manusia.

Perintah Allah terhadap manusia untuk mempelajari/ menyelidiki gejala kehidupan ini membutuhkan suatu keyakinan bahwa Allah telah memberikan kemampuan mengetahui, mengenal dan kemampuan belajar dalam jiwa manusia, terutama melalui akal dan kecerdasannya, terpadu dengan kemampuan mengamati dengan indera, ingatan. Kemauan/ kehendak, nafsu dan perasaan. Sehingga belajar dipandang sebagai suatu proses usaha mendayagunakan potensi-potensi fisik dan psikis yang dimiliki seseorang untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang menjadi

objek belajar dan dengan itu terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya.

Justru itu kajian tentang teori belajar Islam tentu akan memasuki zona pemikiran yang mendalam, mendasar, logis dan menyeluruh (universal) tentang belajar itu sendiri. Sebagai teori yang berciri khas Islam, teori belajar Islami pada dasarnya adalah pandangan, rumusan dan konsep belajar yang berlandaskan ajaran Islam tentang kemampuan manusia untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikisnya dalam konteks *individualitas* dan *sosialitas* serta *religiusitasnya*. Hakikat kemampuan manusia kapasitas dan abilitas dapat dibina melalui proses belajar dalam upaya mewujudkan manusia yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ruh ajaran Islam. Atas dasar itulah teori belajar Islami dirumuskan sebagai suatu pandangan sistematis integral yang berdasarkan ajaran Islam dalam memandang proses, dimana manusia berhubungan dengan Allah dan lingkungannya, dalam upaya mewujudkan kepribadian yang utuh (Muttaqin, Insan kamil), secara terus menerus tanpa waktu dan batas.

Sedangkan teori belajar S-R Bond/Koneksionisme yang dipelopori oleh Edward L. Thorndike mendasarkan pandangannya pada psikologi asosiasi yang berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-

unsurnya. Menurut teori ini dasar dari belajar adalah pembentukan asosiasi (*bond, connection*) anantara kesan pancaindera (*sense impression*) dengan kecenderungan untuk bertindak (*impuls to action*). Dengan demikian belajar dimaksudkan sebagai pementukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respon tersebut akan terjadi suatu hubungan yang erat jika sering dilatih. Atas dasar latihan yang terus-menerus, hubungan antara stimulus dan respon itu akan menjadi terbiasa dan bersifat otomatis. Thorndike mensifatkan proses belajar sebagai *learning by selecting and connecting*, atau yang lebih dikenal dengan *trial and error learning*, dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu, yang secara garis besar terdiri dari hukum primer, hukum sekunder, dan hukum tambahan.

Walaupun tidak bermaksud membandingkan kedua teori ini, namun dalam penelitian ini peneliti menyajikan kedua teori ini melalui analisis komperatif dengan sepuluh bidang kajian yaitu, devinisi, tujuan, ruang lingkup, prinsip-prinsip, tinjauan psikologis, konsep moral, transfer ilmu, tekanan dalam pengajaran, materi dan pengorganisasian kurikulum, sistem evaluasi dan kriteria keberhasilan. Yang kemudiaan peneliti menyajikan paradigma-paradigma kedua teori tersebut.

A. DEFENISI

Belajar adalah suatu proses yang aktif yang memerlukan dorongan dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang diinginkan. Stimulus dan pengaruh dari luar yang terpenting adalah berasal dari pendidik. Respon atau tanggapan yang muncul subjek belajar (peserta didik) adalah dasar utama berlangsungnya bermacam-macam aktifitas belajar. Selama subjek belajar memiliki inisiatif sendiri selama itu pula ia akan dapat dibangkitkan semangatnya, digugah kesadarannya, sehingga ia memiliki ketentuan dalam belajar.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap saat dalam kehidupan manusia terjadi suatu proses belajar, baik dengan sengaja maupun tidak dengan sengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar itulah pada gilirannya diperoleh suatu hasil yang disebut dengan hasil belajar. Namun untuk memperoleh hasil yang optimal, proses belajar harus dilakukan secara sadar dan dengan sengaja serta terorganisasi dengan baik. Justru itu proses belajar mengandung makna:

1. Proses internalisasi sesuatu ke dalam diri subjek belajar.
2. Dilakukan dengan sadar dan aktif, dan segenap panca indera turut berperan aktif.

Ditinjau dari segi hasil belajar, maka belajar dapat dirumuskan sebagai, perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan berbagai sikap. Hal itu termasuk penemuan cara-cara baru dalam mengerjakan dan memecahkan sesuatu, atau penyesuaian situasi baru, yang tampak dalam perubahan tingkah laku individu yang efektif, dapat lebih memuaskan perhatiannya dan dapat digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkannya. (Crow and Crow, 1984:321).

Sumadi Suryabrata (1983:5) mengemukakan pengertian belajar dengan mengidentifikasikan ciri-ciri yang disebut dengan belajar yakni:

1. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti behavioral changes), baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha (sengaja)

Dan menurut Bigge (1982:1-2) Estes menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang berlangsung dalam kehidupan individu sebagai upaya perubahan dalam pandangan. Sikap, pemahaman atau motivasi atau bahkan kombinasi dari keseluruhannya. Belajar senantiasa memperlihatkan adanya

perubahan sistematis dalam tingkah laku atau pergantian tingkah laku yang terjadi sebagai konsekuensi pengalaman dalam situasi khusus.

Belajar mencakup dua segi yakni: vertikal dan horizontal. Belajar secara vertikal adalah belajar secara teliti untuk memperdalam ilmu yang telah dipelajari, dan belajar secara horizontal berarti melengkapi bagian-bagian yang berfungsi dari suatu unit ilmu pengetahuan dengan maksud memperluas pengalaman yang telah dimiliki.

Islam memandang bahwa, dalam belajar manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari dua sumber yakni: sumber Illahi (vertikal) dan sumber manusiawi/alami (horizontal). Kedua jenis ilmu pengetahuan itu saling melengkapi dan pada dasarnya berasal dari Allah yang menciptakan manusia dan membekalinya dengan berbagai alat dan sarana untuk dapat memahami dan memperoleh ilmu pengetahuan. (Utsman Najati, 1985:169).

Yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan yang bersumber dari Illahi ialah jenis ilmu pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Allah, baik melalui wahyu, ilham atau mimpi yang benar. Sedangkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari manusiawi/alami ialah jenis ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia dari pelbagai pengalaman pribadinya dalam kehidupan, dari upaya

belajar melalui menelaah, mengamati dan memecahkan berbagai problem yang dihadapinya melalui pendidikan dan latihan.

Dasar pandangan Islam tentang belajar adalah makna yang terkandung dalam surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perataan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (Departemen Agama, 1984/1985:1079)

Perintah "membaca" seperti yang tertera pada ayat tersebut di atas, pada dasarnya mengandung perintah mengobservasi, menganalisa alam raya berikut seluru yang terkandung di dalamnya, karena pada saat itu tidak ada "sesuatu yang harus di baca" kecuali alam raya yang terbentang luas ini.

Perintah tersebut pada gilirannya diikuti pula oleh berbagai perintah lain seperti perintah: mendengar, melihat/mengamati, untuk mengetahui, berfikir tentang alam raya ini sebagai ciptaan Allah. Perintah-perintah tersebut dimaksudkan agar manusia menggunakan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya sebagai anugerah Allah (baik potensi fisik maupun psikis) untuk mempelajari, menyelidiki dan menganalisa alam raya tersebut. Penyelidikan dan penganalisaan itu dimaksudkan agar manusia

memperoleh kebenaran instrumental (melalui benda-benda nyata) untuk sampai kepada kebenaran hakiki (Allah). Dengan demikian pengenalan terhadap alam dimaksudkan untuk mengetahui rahasia-rahasianya demi sampai pada mengenal penciptanya.

Dalam upaya memahami makna kelima ayat dalam surah al-'Alaq tersebut di atas, harus disadari bahwa kalam Allah bukanlah sekedar pena yang terbuat dari tangkai daun korma dan bulu angsa (ketika itu). Kalam Allah tidak dapat dilihat secara langsung. Yang kelihatan adalah bekas goresannya yang mengitari kehidupan manusia berupa seluruh kenyataan dan peristiwa yang terjadi yang dapat diamati di alam raya ini.

Hal itu lah yang menyebabkan sehingga pada mulanya manusia belajar dan mencoba menemukan pengetahuan secara tidak sadar dari pengalaman dalam kehidupannya. Pengalaman itu tidak lain dapat dipandang sebagai goresan kalam Allah di permukaan bumi berupa hukum-hukum alam yang telah diatur berjalan sebagaimana dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, yang lebih dikenal dengan ayat (sunnatullah). (Andi Hakim Nasution, 1982: 3).

Manusia dijadikan oleh Allah sebagai pengabdian kepadaNya dengan seperangkat sikap taqwa yang akan tercermin pada sikap, tingkah laku dan amal perbuatannya. Justru itu pengetahuan yang

diperolehnya dari hasil penelitian dan penganalisaannya terhadap alam raya akan mengakibatkan adanya perubahan pada sikap, tingkah laku dan amal perbuatan tersebut. justru itu M. Saleh Muntasir (1985;51) berpendapat bahwa berpengetahuan bagi umat Islam adalah memahami Allah, dalam rangka beriman kepadaNya.

Penggunaan potensi (fisik dan psikis) untuk menyelidiki dan menganalisa alam raya, dan dengan itu manusia memperoleh pengetahuan, pengalaman, maka dalam hal demikian manusia itu telah berada dalam suatu situasi belajar, yang pada gilirannya membawanya pula menuju kepada perkembangan pribadi seutuhnya. Dengan demikian belajar dipandang sebagai kegiatan fisik-psikis yang mengakibatkan adanya perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Tegasnya menyangkut segala aspek organisme tingkah laku pribadi seseorang, menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa: dan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Atas dasar uraian di atas, maka belajar dalam pandangan Islam dapat disimpulkan dalam suatu batasan, bahwa belajar adalah suatu proses usaha mendayagunakan potensi-potensi fisik

dan psikis yang dimiliki seseorang untuk mengetahui dan memahami alam raya ciptaan Allah beserta seluruh isinya (yang menjadi obyek belajar) dan dengan itu terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya. (bandingkan dengan: definisi Cronbach, Harold Spears dan Mc Geoch, dalam : Sadirman A.M, 1988: 22; dan Sumadi Suryabrata, 1987: 247-248).

Selanjutnya, menurut Abdul Fattah Jalal (1977 : 18), belajar disamping untuk memperoleh pengetahuan (cognitive domain), juga skill yang dibutuhkan dalam kehidupannya (psicomotoric domain) dan tujuan-tujuan yang harus dicapai untuk kemaslahatan pola hidupnya (affective domain).

Justru itu dapat ditegaskan, bahwa belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku dan penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lain-lain. Belajar juga dapat dilihat secara makro dan mikro, dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian yang luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan rohaniyah-jasmaniah menuju perkembangan pribadi seutuhnya (Muttaqin, insan kamil). Dan dalam pengertian yang sempit, belajar dimaksud sebagai upaya penguasaan materi ilmu pengetahuan dan skill tertentu serta sikap yang merupakan kegiatan menuju pada terbentuknya kepribadian seutuhnya dimaksud.

Berdasarkan rumusan defenisi belajar menurut pandangan Islami tersebut di atas, dapat pula dirumuskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan teori belajar Islami itu sendiri. Sebagai teori yang berciri khas Islam, teori belajar Islami pada dasarnya adalah pandangan, rumusan, dan konsep belajar yang berlandaskan ajaran Islam tentang kemampuan manusia untuk tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikisnya dalam konteks individualitas dan sosialitas serta religiusitasnya. Dalam hal ini dapat dilihat pendapat al- Khuly (1981 : 499) tentang teori yaitu pandangan yang utuh terhadap pengamatan, pengalaman dan pengetahuan, menetapkan validitas sampai ada teori lain yang membatalkannya. Sedangkan teori belajar adalah pandangan yang utuh terhadap belajar manusia.

Islam yang penuh dengan ajaran etis dan normatif serta bertitik tolak pada asas hidup berkeseimbangan, sepenuhnya menghargai potensi rohaniyah dan jasmaniah manusia dalam kehidupan di alam nyata ini. Islam telah mengemukakan konsep bahwa perkembangan manusia terletak pada dua titik lingkaran, yakni sebagai mahluk pribadi yang senang menjalin dan mempererat hubungannya dengan Allah dan sekaligus menjalin hubungannya dengan manusia/masyarakat dan lingkungannya (). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa teori belajar Islami

adalah sebagai suatu pandangan sistematis integral yang berdasarkan ajaran Islam dalam memandang proses, dimana manusia berhubungan dengan Allah dan lingkungannya, dalam upaya mewujudkan kepribadian yang utuh (muttaqin, insan kamil), secara terus menerus dalam waktu yang tanpa batas.

Sedangkan teori belajar S-R Bond/Koneksionisme yang dipelopori oleh Edward L. Thondike mendasarkan pandangannya pada psikologi Asosiasi yang berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya adalah terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Menurut Bigge (1982 : 52) koneksionisme juga didasarkan atas psikologi Behavioristik dan merupakan elektik dari elemen-elemen tertentu ide Asosianisme Herbartian dan pada waktu yang sama dipengaruhi pula oleh psikologi fisiologik.

Menurut teori ini dasar dari belajar adalah pembentukan asosiasi (*bond, connection*) antara kesan panca indera (*sense impression*) dengan kecenderungan untuk bertindak (*impuls to action*). Sehingga belajar itu dipandang sebagai dua peristiwa yang berhubungan, yaitu pembentukan dan penguatan hubungan saraf antara stimulus dan respon. Jika stimulus mengenai organisme, maka akan mengakibatkan suatu respon atau sambutan dari padanya. Hubungan S-R itu kedua-duanya dapat dinyatakan baik sebagai keadaan fisik atau sebagai hubungan yang timbul

antara pemberi stimuli dan kemampuan individu untuk memberi respon terhadap stimuli yang diterimanya tersebut.

Koneksionisme memandang bahwa semua jenis aktifitas manusia sebagai respon yang dibuat oleh organisme manusia terhadap stimulus. Stimulus adalah sesuatu yang memberikan pengaruh terhadap seseorang. Sedangkan respon mencakup seluruh komponen tingkah laku organik. Selanjutnya koneksionisme juga memandang bahwa masing-masing individu ditentukan oleh struktur saraf bawaan. Justru itu, sebaiknya pendidikan dapat berlangsung dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk membentuk rangkaian stimulus-respon secara *defendebel*. Kemampuan seseorang bertindak laku intelligen tergantung sejauh mana rangkaian itu dapat dibentuk dan diperhatikan. Cara yang terbaik adalah dengan mengkondisikan peserta didik secara efisien.

Thorndike menjelaskan bahwa hukum belajar itu adalah kemampuan mengadakan perubahan-perubahan dalam hubungan antara saraf-saraf dan hal ini meliputi belajar segala sesuatu. Konsekuensinya adalah bahwa faktor yang esensial dalam belajar adalah kesiapan, waktu yang terus-menerus, kemampuan dasar yang telah ada dan pengalaman-pengalaman yang memberi kepuasan. (Crow and Crow, 1984 :325-326). Selanjutnya

Thorndike berasumsi bahwa ada gejala serta unit fisik dan mental, dan berasumsi pula bahwa belajar merupakan proses merangkai dua faktor (fisik dan mental) dalam kombinasi yang bermacam. Unit mental adalah sesuatu yang merasa, dan unit fisik merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh stimulus atau respon. Secara lebih detail Thorndike memandang bahwa belajar adalah proses saling hubungan mental dengan unit fisik, fisik dengan mental, mental dengan unit mental, atau fisik dengan unit fisik. (Bigge, 1982 : 52).

Koneksionisme berpendapat bahwa melalui *conditioning*, respon tertentu akan muncul dari suatu rangsangan tertentu. Rangkaian atau hubungan itu adalah merupakan produk biologis yaitu perubahan yang terjadi dalam sistem jaringan saraf. Cara yang prinsip dalam membentuk koneksi stimulus-respon adalah melalui raandom trial and error. Sehingga Thorndike mensifatkan proses belajar sebaga *learning by selecting and connecting*, atau yang lebih dikenal dengan *trial and error learning*, dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu.

Dengan demikian jelaslah bahwa, belajar dimaksudkan sebagai penibentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respon tersebut akan terjadi suatu hubungan yang erat jika sering dilatih. Atas dasar

latihan yang terus-menerus, hubungan antara stimulus dan respon itu akan menjadi terbiasa dan bersifat otomatis.

Secara lebih jelas kedua definisi belajar tersebut dapat dilihat dalam matriks berikut ini:

DEFENISI BELAJAR TEORI BELAJAR ISLAMI	DEFENISI BELAJAR TEORI BELAJAR KONEKSIONISME
1. Teori belajar Islami adalah sebagai suatu pandangan sistematis integral yang berdasarkan ajaran Islam dalam memandang proses, dimana manusia berhubungan dengan Allah dan lingkungannya, dalam upaya mewujudkan kepribadian yang utuh, secara terus-menerus dalam waktu yang tanpa batas.	1. Teori belajar koneksionisme mendasarkan pandangan pada Psikologi Asosiasi, Psikologi Behavioristik dan Psikologi Fisiologik.
2. Belajar adalah suatu proses usaha mendayagunakan potensi-potensi fisik dan psikis untuk mengetahui, memahami alam raya ciptaan Allah (sebagai objek belajar) dan dengan itu terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya.	2. Belajar adalah proses asosiasi antara kesan panca indera (<i>sence impression</i>) dengan kecenderungan untuk bertindak (<i>impuls to action</i>). Belajar dimaksudkan sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi.

B. TUJUAN

Jika belajar dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan-tujuan akhir dari proses belajar itu sendiri. Tujuan belajar adalah sebagai dasar untuk mengembangkan program belajar dalam bentuk hasil akhir yang diharapkan. Menurut Crow and Crow (1984 : 324), belajar yang efektif akan menghasilkan kecakapan-kecakapan yang fundamental

Tujuan-tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diupayakan untuk mencapai dengan *instructional effects* (efek instruksional) yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan, yaitu tercapai karena subjek belajar menghidupi (*to live in*) suatu sistem latar belakang/ lingkungan belajar tertentu, seperti kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim disebut dengan *natural effects* (efek sampingan).

1. Untuk mendapat pengetahuan.

34

dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan, dan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar dalam hal perkembangannya pada setiap kegiatan belajar.

2. Penanaman konsep dan keterampilan.

Penanaman konsep dan merumuskan konsep, juga memerlukan keterampilan. Justru itu keterampilan akan bersifat jasmaniah dan rohaniah. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah teknik dan pengulangan. Sedangkan keterampilan rohaniah adalah keterampilan yang lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana wujudnya, penghayatan dan keterampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3. Pembentukan sikap.

Sikap yang hendak dibentuk kegiatan belajar, adalah sikap pribadi yang fungsional dan aktual dalam kehidupan peserta didik sehari-hari yang dilandasi oleh nilai dan moralitas. Nilai dan moralitas itu bersifat menyeluruh dan terpadu, tidak terpecah-pecah

menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaedah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Pembicaraan mengenai tujuan belajar menurut pandangan Islam dan tetap didasarkan pada rumusan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniyah, untuk dapat sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji. Justru itu menurut al-Abrasyi (1974: 15) para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islami ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Sehubungan dengan hal ini al-Gazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah pembentukan insan purna, baik dunia maupun di akhirat. (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986: 25). Menurut al-Gazali manusia dapat mencapai kesempurnaan

adalah karena usahanya mengamalkan fadilah ini lalu membahagiakannya di dunia dan mendekatkannya kepada Allah SWT. Akibatnya dengan fadilah ini manusia dapat meraih kebahagiaan hidup di akhirat.

Islam mengajarkan pada umatnya bahwa ilmu pengetahuan harus dipandang sebagai sesuatu yang memiliki kelezatan, sehingga dengan itu manusia merasa perlu untuk mempelajarinya. Dan ilmu pengetahuan juga dipandang sebagai sarana untuk menghantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di akhirat dan juga sebagai media untuk bertaqarrub kepada Allah, yang mana taqarrub itu tidak akan dapat diraihinya jika tidak dengan ilmu pengetahuan tersebut. dengan ilmu pengetahuan, seseorang akan terangkat derajatnya baik di sisi Allah maupun di sisi manusia, sebagaimana ditegaskan Allah dalam surah al-Mjadilah ayat 11:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".
(Departemen Agama, 1984/985 : 910-911).

Selain itu martabat yang paling tinggi yang menjadi hak bagi manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Dan sesuatu yang paling utama ialah sesuatu yang menghantarkan kepada kebahagiaan itu. Kebahagiaan itu tidak dapat dicapai jika tidak melalui ilmu dan amal dan amal itu tidak akan dapat diraih jika

tidak melalui ilmu dan cara pelaksanaan mengamalkannya. Pangkal kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mencari ilmu itu sendiri termasuk amal yang utama.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam konsep teori belajar islami, tujuan belajar yang utama ingin dicapai adalah pembentukan sikap peserta didik sebagai subjek belajar, meskipun tidak mengabaikan tujuan-tujuan lainnya. Pembentukan sikap dimaksud akan dilandasi oleh nilai Islami dan moralitas (akhlak yang mulia), yang tercermin dalam setiap tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang tercakup dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau sub sistem adalah:

1. Sistem nilai kultural, yang senada dan senafas dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial, yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera/bahagia di dunia dan akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi rujukannya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan lainnya.

tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya. (Arifin, M. 1987: 140-141).

Daya pancar dari sistem nilai yang menerangi moralitas umat manusia menurut pandangan Islam adalah bersumber dari cahaya Allah yang digambarkan dalam surah al-Maidah ayat 15 yakni:

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan". (Departemen agama, 1985 : 161)

Kemampuan fitrah manusia yang berupa potensi psikologis yang dianugerahkan Allah pada setiap pribadi manusia menyebabkan manusia mampu menerima cahaya dari Allah yang pada gilirannya akan menyinari qalbunya. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah, akan ditunjuki hatinya oleh Allah. (lihat surah al-Tagabun ayat 11). Dari qalbu yang terang benderang itulah tercerminnya tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan Allah.

Atas dasar itulah, maka proses belajar dalam pembentukan sikap ini diarahkan kepada sasaran-sasaran berikut:

1. Pengembangan iman, sehingga benar-benar berfungsi sebagai pendorong kearah kebahagiaan hidup yang diharapkan yaitu sebagai suatu nikmat Allah. Iman bagi seorang muslim merupakan nikmat yang paling berharga yang dianugerahkan

oleh Allah. Iman merupakan dasar dari nilai moral manusia yang diperkokoh perkembangannya dengan kegiatan belajar.

2. Pengembangan kemampuan mempergunakan akal, kecerdasan untuk menganalisis hal-hal yang berada di balik kenyataan yang terlihat. Potensi akan kecerdasan diciptakan oleh Allah dalam diri manusia agar dipergunakan untuk menangkap perbedaan baik dan buruk, hak dan batil. Dengan akal, kecerdasan manusia akan mampu menempuh jalan yang benar.
3. Pengembangan potensi berakhlak mulia dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Harus disadari bahwa fitrah manusia yang suci memiliki kecenderungan kepada kebaikan yang dinyatakan melalui lisan dan perbuatan dengan cara lemah lembut.
4. Pengembangan sikap beramal salih dalam setiap pribadi muslim. Manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk mampu berbuat kebaikan, menjaga diri, bekerja sama dan bergaul dengan orang lain demi kemaslahatan masyarakatnya. Untuk itu manusia senang mempelajari hal-hal yang dapat menghasilkan kemuliaan bagi kehidupannya dalam upaya membina keluarga sejahtera dan bahagia. Dari sikap positif demikian, manusia bersedia menghormati tata tertib kehidupan ini, sehingga terwujudlah keadilan, kejujuran dan kasih sayang.

Atas dasar hal tersebut di atas, maka dengan tegas dinyatakan bahwa tujuan belajar dalam pandangan Islam bukanlah semata-mata untuk persiapan kehidupan di dunia, melainkan bermaksud agar peserta didik yang belajar sampai pada hakikat kebenaran, dengan apa yang diperoleh dari perbuatan belajar, seseorang akan dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dengan perkataan lain tujuan belajar adalah mencapai ilmu yang sebenarnya dan terbentuknya akhlak yang mulia sebagai mana yang diinginkan oleh Allah dalam surah al-Zariyat ayat 56 dan surah al-Hujarat ayat 13, yakni:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Departemen agama, 1984/1985: 862).

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu". (Departemen Agama, 1984/1985 : 847)

Dalam kedua ayat tersebut di atas, Allah menginginkan agar manusia beriman kepadaNya dengan seperangkat sikap pengabdian yang dijiwai oleh ketaqwaan kepadaNya.

Adapun tujuan belajar yang dirumuskan oleh teori belajar koneksionisme adalah didasarkan pada *transfer of training*. *Transfer of training* maksudnya adalah: hal-hal yang telah

dipelajari dapat digunakan untuk menghadapi atau memecahkan hal-hal yang lain.

Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa apa yang diharapkan oleh masyarakat dari sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah agar apa yang dipelajari di sekolah itu dapat dipergunakan dalam konteks yang lebih luas, yakni dalam kehidupan praktis di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian hasil pendidikan di sekolah dapat ditransfer dalam bidang yang lebih luas di luar sekolah.

Atas dasar itu, adanya *transfer of training* merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena jika transfer of training itu tidak ada, maka yang dipelajari di sekolah terbatas kegunaannya hanya dalam lingkungan sekolah saja, sehingga sekolah itu dipandang hampir tidak ada gunanya bagi masyarakat luas. Justru itu hal yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mengupayakan agar *transfer of training* itu dapat terjadi secara optimal. Tentunya dalam hal ini teori atau konsep mengenai *transfer of training* benar-benar diperiukan.

Tori Thorndike mengenai *transfer of training* terkenal dengan nama *Theory of idetical elements*. (Sumadi Suryabrata, 1983: 20). Teori elemen identik dimaksudkan adalah bahwa belajar mendapat kemudahan dalam situasi kedua karena adanya

faktor-faktor atau unsur-unsur yang identik yang berlangsung dalam situasi belajar terdahulu. Unsur-unsur yang identik itu dapat diambil dari isi, prosedur, fakta, aksi, sikap, teknik atau prinsip-prinsip. Dengan kata lain, suatu transfer akan terjadi jika antara yang lama (yang telah dipelajari) dengan yang baru (yang sedang dipelajari) terdapat unsur-unsur yang identik. Umpamanya : identik bisa membaca koran, majalah karena adanya unsur-unsur yang identik dengan yang dipelajari di sekolah, yakni huruf yang dipergunakan pada buku pelajaran di sekolah. (Bigge, 1982 : 261-261).

Dengan demikian kelihatan bahwa transfer tergantung pada adanya unsur-unsur yang identik dalam belajar pertama dengan belajar yang selanjutnya, dan identik itu bisa terjadi dalam bahan maupun dalam teori. Misalnya: kecakapan manusia untuk menulis dan berbicara adalah penting baik untuk pekerjaan di sekolah maupun untuk pekerjaan sehari-hari di luar sekolah. Karenanya penguasaan kedua kecakapan itu akan dapat memenuhi berbagai kebutuhan, dan transfer dalam bidang yang bermacam-macam itu terjadi atas hal-hal (syarat-syarat) yang umum. Bahan yang dihadapi kemungkinan akan berlainan, tetapi caranya kemungkinan akan sama (umum). misalnya: membaca kamus, resep obat-obatan, resep makanan adalah sama, meskipun isinya berbeda-beda. Justru

faktor-faktor atau unsur-unsur yang identik yang berlangsung dalam situasi belajar terdahulu. Unsur-unsur yang identik itu dapat diambil dari isi, prosedur, fakta, aksi, sikap, teknik atau prinsip-prinsip. Dengan kata lain, suatu transfer akan terjadi jika antara yang lama (yang telah dipelajari) dengan yang baru (yang sedang dipelajari) terdapat unsur-unsur yang identik. Umpamanya : identik bisa membaca koran, majalah karena adanya unsur-unsur yang identik dengan yang dipelajari di sekolah, yakni huruf yang dipergunakan pada buku pelajaran di sekolah. (Bigge, 1982 : 261-261).

Dengan demikian kelihatan bahwa transfer tergantung pada adanya unsur-unsur yang identik dalam belajar pertama dengan belajar yang selanjutnya, dan identik itu bisa terjadi dalam bahan maupun dalam teori. Misalnya: kecakapan manusia untuk menulis dan berbicara adalah penting baik untuk pekerjaan di sekolah maupun untuk pekerjaan sehari-hari di luar sekolah. Karenanya penguasaan kedua kecakapan itu akan dapat memenuhi berbagai kebutuhan, dan transfer dalam bidang yang bermacam-macam itu terjadi atas hal-hal (syarat-syarat) yang umum. Bahan yang dihadapi kemungkinan akan berlainan, tetapi caranya kemungkinan akan sama (umum). misalnya: membaca kamus, resep obat-obatan, resep makanan adalah sama, meskipun isinya berbeda-beda. Justru

itulah menurut Sumadi Suryabrata (1987: 276), jika sesuatu aktifitas dapat dipelajari dengan cara yang lebih mudah karena pernah mempelajari aktivitas yang lain, itu hanya karena keduanya saling tumpang tindih (ada overlapping).

Berdasarkan definisi belajar yang dirumuskan teori belajar koneksionisme dan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar yang diinginkan adalah terjadinya hubungan yang otomatis antara stimulus dan respon, sehingga melahirkan gerak refleks seorang peserta didik dalam menggunakan pengetahuan dan bersikap dengan prilakunya. Dengan hubungan yang optimis itu terjadi pertautan antara unsur-unsur yang identik, antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru, yang dengan itu peserta didik dapat menggunakan pengetahuannya tersebut dalam lingkungan kehidupan yang lebih luas di luar sekolah, di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya. Dan dengan itu pula diharapkan terjadi perubahan pada prilakunya.

Secara lebih jelas tujuan belajar menurut teori belajar Islami dan menurut teori belajar Koneksionisme dapat dilihat dalam matriks berikut ini:

TUJUAN BELAJAR TORI BELAJAR ISLAMI	TUJUAN BELAJAR TEORI BELAJAR KONEKSIONISME
1. Tujuan belajar Islami didasarkan pada tujuan pendidikan islam itu sendiri	1. Tujuan belajar koneksionisme didasarkan pada <i>transfer of training</i> .

2. Belajar bertujuan mencapai ilmu yang sebenarnya dan terbentuknya akhlak yang mulia pada diri peserta didik, sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dalam surah al-Zariyat:56 dan surah al-hujarat: 13.	2. Tujuan belajar adalah terjadinya hubungan yang otomatis antara stimulus dan respon, sehingga melahirkan gerak refleks seseorang peserta didik dalam menggunakan pengetahuannya dan bersikap dengan prilakunya. Dengan hubungan yang otomatis itu terjadi pertautan antara unsur-unsur yang identik, antara pengetahuan lama dan baru, yang dengan itu peserta didik dapat menggunakannya dalam kehidupan yang lebih luas di luar sekolah, ditengah-tengah masyarakatnya, dan dengan itu pula terjadi perubahan pada prilakunya.
3. Belajar bukan hanya mencapai ilmu dan memenuhi kebutuhan otak/intelek, tetapi lebih dari itu mendidik akhlak dan jiwa, membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan untuk suatu kehidupan yang suci, demi terbentuknya insan kamil.	

C. RUANG LINGKUP

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa pada dasarnya belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri peserta didik (subjek belajar), sehingga yang pada mulanya ia tidak tahu dapat menjadi tahu. Tegasnya proses belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku dan terjadinya disebabkan oleh pengalaman. Dengan demikian, proses belajar itu terjadi apabila seseorang telah menunjukkan/ mencerminkan tingkah aku yang berbeda dari sebelumnya. Sehingga menurut Sardiman A M (1988 : 25), belajar menempatkan seseorang dari status abilitas yang satu ke tingkat abilitas yang lain.

Kajian tentang ruang lingkup belajar menurut teori belajar Islami akan berangkat dari pandangan Islam tentang manusia itu

sendiri. Konsepsi Islam tentang manusia dapat dilihat dalam surah al-Baqarah ayat 30, yaitu;

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (Departemen Agama, 1984/1985:13).

Atas dasar ayat tersebut di atas, jelaslah bahwa Islam memandang manusia sebagai orang yang di serahi tanggung jawab untuk menata alam dan kehidupan ini agar dapat mendatangkan sebesar-besar manfaat demi mencapai kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. Justru Islam memandang bahwa kehidupan duniawi sama pentingnya dengan kehidupan ukhrawi. Hal ini dengan tegas dinyatakan Allah dalam surah al-Qasas ayat 77, yakni:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) dari (kenikmatan) duniawi". (Departemen Agama, 1984/1985 : 623).

Berupaya untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi secara berimbang, Rasulullah bersabda:

"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok hari".

Lebih lanjut Rasulullah menjelaskan bahwa kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi tersebut akan terpenuhi dengan

seperangkat ilmu pengetahuan yang berkenaan dengannya. Hal ini tercantum dalam sebuah hadis:

"Siapa yang menghendaki dunia haruslah dengan ilmu dan siapa yang menghendaki akhirat haruslah dengan ilmu, dan siapa yang menghendaki keduanya haruslah dengan ilmu".

Dalam Islam dikenal adanya ilmu kauniah (*the science of creation*), yaitu ilmu tentang ciptaan Allah yang secara umum disebut alam, baik yang konkrit maupun yang abstrak. Seluruhnya merupakan "sesuatu" (*Syai-un*) yang diciptakan Allah menurut hukum-hukum tertentu yang dilekatkannya pada ciptaannya itu. Hal ini dengan tegas dinyatakan Allah dalam surah al-Ra'd ayat 16 yakni:

"Katakanlah: "Aliah adalah pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". (Departemen Agama, 1984/1985 : 371)

Konsep ilmu kauniah menunjukkan konsep ilmu pengetahuan secara umum, baik ilmu-ilmu yang berhubungan dengan benda-benda konkrit maupun dengan yang abstrak.

Selain itu ada yang disebut ilmu Qauliyah (*the science of commandement*), yaitu ilmu yang tertuang dalam wahyu yang disampaikan kepada para RasulNya dan tertera dalam kitab suci, seperti al-Qur'an yang menggambarkan petunjuk, rencana dan

pedoman kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan ilmu qauliyah yang melandasi segala konsep yang ada mengenai kehidupan di alam raya ini, di mana manusia sebagai sentralnya. Hal ini ditegaskan Allah dalam surah al-Isra' ayat 9 yakni;

"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberikan khabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar". (Departemen Agama, 1984/1985: 425-426)

Ilmu qauliyah merupakan sumber acuan science yang secara tertulis memberikan gambaran dan arahan bagi gerak perkembangan kehidupan alam sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkanNya dalam penciptaan hukum-hukum dan ilmu kauniyah.

Atas dasar tersebut di atas, jelaslah bahwa ruang lingkup belajar dalam pandangan Islam tidak terbatas pada sesuatu disiplin ilmu saja, bahkan senantiasa dihimbau agar seseorang berusaha untuk mempelajari ilmu pengetahuan dalam multi disiplin ilmu. Seorang peserta didik diarahkan untuk menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum sekaligus. Sama halnya dengan pendapat al-Abrasyi (1974: 16), bahwa ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidak sempit, tidak terbatas pada pendidikan

agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi semata-mata.

Dalam pri kehidupan Rasulullah juga terlihat dengan jelas bahwa ia tidak hanya memikirkan kepentingan hidup ukhrawi dan agama semata-mata, tetapi ia senantiasa memikirkan dan berupaya untuk kedua-duanya tanpa meremehkan/mengecilkan arti salah satu ciri padanya, ia bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus.

Sedangkan ruang lingkup belajar menurut teori belajar koneksionisme secara umum mencakup 3 ranah atau matra atau domain, yakni: domain kognitif, yang berkenaan dengan pengetahuan hafalan dan pengembangan kemampuan intelektual: domain afektif, yang berkenaan dengan minat, sikap dan nilai serta pengembangan apresiasi dan penyesuaian: domain motor-skill/psikomotor, yang berkenaan dengan prilaku yang menuntut koordinasi otot dan saraf. (Blomm, 1979: 62).

Secara lebih terperinci ketiga domain tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

1. *Domain kognitif*, mencakup:
 - a. Pengetahuan hafalan, meliputi:
 - 1) Pengetahuan spesifik, terdiri dari pengetahuan terminologi dan fakta spesifik.

- 2) Pengetahuan metode dan prosedur, meliputi pengetahuan konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori dan pengetahuan tentang metodologi.
 - 3) Pengetahuan abstraksi dan hal-hal universal, meliputi pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, teori dan struktur.
- b. Pemahaman (*comprehension*), meliputi:
- 1) Pemahaman terjemahan, terdiri dari terjemahan abstraksi, terjemahan simbolik dan terjemahan bentuk verbal.
 - 2) Pemahaman penafsiran.
 - 3) Pemahaman akstrapolasi.
- c. Aplikasi (*aplication*), yakni penerapan suatu abstraksi dalam situasi khusus atau situasi konkret.
- d. Analisis (*analisis*), meliputi analisis elemen/unsur, hubungan, prinsip/pola, susunan.
- e. Sistesis (*synthesis*), yakni upaya menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi satu bentuk menyeluruh.
- Sintesis meliputi:
- 1) Upaya menemukan hubungan yang unik.
 - 2) Upaya menyusun rencana atau langkah-langkah operasional tugas.

3) Upaya mengabstraksikan sejumlah besar fenomena, data, menjadi teori, proposisi, hipotesis, skema, model dan lain-lain.

f. Evaluasi (*evaluation*) yakni memberikan keputusan tentang nilai sesuatu untuk tujuan-tujuan tertentu.

Evaluasi meliputi:

- 1) Evaluasi dengan kriteria internal.
- 2) Evaluasi dengan kriteria eksternal.

2. Domain afektif

Menurut Krathwohl (1964 : 95), ada lima tipe belajar afektif yakni menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai. Secara lebih jelas dikemukakan seperti berikut:

a) Belajar menyimak (*receiving/attending*)

Pada jenjang ini ada tiga sub kategori yang bersifat arbitrer dan tidak kontinu, yakni:

- 1) Taraf sadar (*awareness*), dimana peserta didik sama sekali pasif terhadap stimulus/fenomena.
- 2) Taraf sedia menerima (*willingness to receive*), peserta didik belum aktif mencari fenomena/stimulus, namun telah siap menerima.

3) Taraf seleksi perhatian (*selected attention*), peserta didik tidak hanya siap menerima stimulasi/fenomena, tetapi juga telah aktif memilih dan menseleksi.

b) Belajar menanggapi (*responding*)

Pada jenjang ini peserta didik telah siap menerima stimulus dan sekaligus memilih responnya dalam bentuk aktifitas, jenjang ini sering disebut minat dalam proses belajar yang terdiri dari :

- 1) Taraf manut (*compliance*)
- 2) Taraf sedia menanggapi (*willingness to respond*)
- 3) Taraf puas menanggapi (*satisfaction in respon*)

c) Belajar memberi nilai (*valuing*)

Pada jenjang ini ada tiga sub kategori yakni:

- 1) Menerima nilai (*acceptence of value*).
- 2) Mempunyai nilai pilihan (*preference for value*).
- 3) Mempunyai ikatan batin dengan nilai (*commitment*), telah sampai pada taraf yakin.

d) Mengorganisasi nilai (*organization*)

Jenjang ini mencakup dua sub kategori yakni:

- 1) Mengkonsepsikan nilai (*conceptualization*).
- 2) Mengorganisasikan sistem nilai (*organization of a value system*)

- e) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*)

Jenjang ini dibedakan dalam dua sub kategori yakni:

- 1) Terapan sistem nilai (*generalized set*).
- 2) Karakteristik pribadi (*characterization*).

3. *Domain motor-skill/psikomotor.*

Simpson (1972) dalam Grounlund (1981) mengemukakan 7 (tujuh) tipe belajar psikomotor, yakni : persepsi, kesiapan, respon terbimbing, mekanisme, tampilan nyata gerakan motorik, adaptasi, dan menciptakan pola gerak baru. Secara lebih jelas dikemukakan seperti berikut:

a. Persepsi (*perception*)

Jenjang ini berkaitan dengan penggunaan organ-organ indera untuk memperoleh isyarat yang membimbing gerak motorik.

b. Kesiapan (*set*)

Berhubungan dengan kesiapan mengambil tipe gerak tertentu.

c. Respon terbimbing (*guided respons*)

Berhubungan dengan langkah awal mempelajari keterampilan yang kompleks. Langkah awal ini mencakup imitasi dan trial and error.

d. Mekanisme (*mechanisme*).

Berkenaan dengan tingkah laku dimana respon-respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan itu dapat ditampilkan dengan penuh kepercayaan diri dan penuh penguasaan.

e. Tampilan gerakan nyata motorik (*complex overt response*)

Berkenaan dengan tampilan nyata gerakan motorik yang melibatkan pola gerak yang kompleks. Penguasaan ditunjukkan oleh kecepatan, kelancaran, tampilan akurat atau energi minimum.

f. Adaptasi (*adaptation*)

Berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan sedemikian rupa, sehingga seseorang dapat merubah pola gerak sesuai dengan persyaratan khusus atau untuk memecahkan sesuatu masalah.

g. Menciptakan pola gerak baru (*origination*)

Berkenaan dengan penciptaan pola gerakan yang dilakukan dalam upaya menyesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Tipe ini melahirkan kreatifitas, dan hasil belajarnya didasarkan pada kemampuan yang dikembangkan secara tinggi.

Secara lebih jelas perbandingan ruang lingkup belajar menurut teori belajar Islami dan menurut teori belajar Koneksionisme dapat dilihat pada matriks berikut ini:

Berkenaan dengan tingkah laku dimana respon-respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan itu dapat ditampilkan dengan penuh kepercayaan diri dan penuh penguasaan.

e. Tampilan gerakan nyata motorik (*complex overt response*)

Berkenaan dengan tampilan nyata gerakan motorik yang melibatkan pola gerak yang kompleks. Penguasaan ditunjukkan oleh kecepatan, kelancaran, tampilan akurat atau energi minimum.

f. Adaptasi (*adaptation*)

Berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan sedemikian rupa, sehingga seseorang dapat merubah pola gerak sesuai dengan persyaratan khusus atau untuk memecahkan sesuatu masalah.

g. Menciptakan pola gerak baru (*origination*)

Berkenaan dengan penciptaan pola gerakan yang dilakukan dalam upaya menyesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Tipe ini melahirkan kreatifitas, dan hasil belajarnya didasarkan pada kemampuan yang dikembangkan secara tinggi.

Secara lebih jelas perbandingan ruang lingkup belajar menurut teori belajar Islami dan menurut teori belajar Koneksionisme dapat dilihat pada matriks berikut ini:

RUANG LINGKUP BELAJAR TEORI BELAJAR ISLAMI	RUANG LINGKUP BELAJAR TEORI BELAJAR KONEKSIONISME
Mengkaji, menelusuri dan menganalisa seluruh disiplin ilmu, baik yang berdimensi duniawi maupun yang berdimensi ukhrawi. Menguasai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum sekaligus.	Mengkaji, menelusuri dan menganalisa seluruh disiplin ilmu yang mencakup tiga hal yakni: 1. domain kognitif (penguasaan) 2. domain afektif (penilaian) 3. domain psikomotorik (keterampilan)

D. PRINSIP-PRINSIP

Beranjak dari uraian tentang makna belajar dan tujuan belajar sebelumnya, dan didasari pula oleh konsep Islam yang menuntut hubungan terpadu antara iman dan tindakan/perbuatan, maka prinsip-prinsip belajar kiranya menjadi hal penting untuk dijadikan landasan kegiatan belajar.

N.A.Baloch mengemukakan pendapatnya tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam yang harus dijadikan landasan proses belajar-mengejar pada lembaga pendidikan Islam. (lihat: Sajjad Husain dan Ali Ashraf, 1979: 109-110). Atas dasar prinsip-prinsip pendidikan yang dikemukakan tersebut dapat pula dijabarkan prinsip-prinsip belajar seperti berikut:

1. Memulai proses belajar dengan iman kepada Allah dan menegaskan serta mengkonsultasikan iman itu secara berkesinambungan sampai akhir hayat.

RUANG LINGKUP BELAJAR	TEORI BELAJAR KONSEPTUAL
1. Mengingat, memahami dan mengorganisasikan informasi yang diterima	1. domain kognitif (pengetahuan)
2. Menganalisis dan mengorganisasikan informasi yang diterima	2. domain afektif (sikap)
3. Mengaplikasikan informasi yang diterima	3. domain psikomotorik (keterampilan)

PRINSIP-PRINSIP

Prinsip-prinsip belajar adalah pedoman yang harus diperhatikan dalam proses belajar. Prinsip-prinsip belajar ini bersifat umum dan berlaku untuk semua jenis belajar. Prinsip-prinsip belajar ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar. Prinsip-prinsip belajar ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih metode, media, dan sumber belajar yang tepat. Prinsip-prinsip belajar ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai hasil belajar. Prinsip-prinsip belajar ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas proses belajar. Prinsip-prinsip belajar ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar. Prinsip-prinsip belajar ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara keseluruhan.

2. Mencari lebih banyak pengetahuan baru dalam arti informasi, fakta-fakta, keterampilan-keterampilan, pemahaman-pemahaman, dan wawasan-wawasan.
3. Mengembangkan kemampuan untuk menelaah manusia dan segala sesuatu yang berkenaan dengannya.
4. Mengembangkan kemampuan untuk menelaah alam raya beserta seluruh aspeknya.
5. Mengembangkan kemampuan berpikir dan meneruskan proses pencarian dan penyelidikan yang menuntun pada penempatan kebenaran yang tertinggi dan realitas dari hukum-hukum Allah yang berlaku di dunia manusia dan dibagian alam raya lainnya.
6. Mengembangkan kemampuan untuk memadukan pengetahuan dengan penerapannya.
7. Mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan diri sendiri sehingga menjadi anggota yang berguna bagi keluarga, komunitas dan masyarakat.
8. Mengembangkan kemampuan untuk melaksanakan kerja produktif agar dapat menyebarkan kesejahteraan pada seluruh keluarga, komunitas dan negara.
9. Mengembangkan kemampuan untuk menelaah dan menentukan kebutuhan-kebutuhan serta masalah-masalah dari masyarakat.

10. Mengembangkan kemampuan untuk berperan serta dalam program tindakan praktis untuk menyumbangkan tenaganya demi peningkatan masyarakat.
11. Mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan dan pemahaman-pemahaman khusus agar dapat memberikan sumbangan secara khusus pula pada pemecahan masalah-masalah yang paling mendesak dalam masyarakat, seperti kemajuan pendidikan, perkembangan ekonomi, peningkatan kesehatan, dan tindakan kerja sama komunitas agar dapat memerintah negara dan mempertahankan kemerdekaan.
12. Mengembangkan kemampuan menggunakan sumber-sumber, baik manusia maupun materi, demi kesinambungan perkembangan masyarakat. (Bandingkan dengan Sardiman A.M, 1988 : 26-27 ; dan Slameto, 1988 : 29)

Adapun prinsip-prinsip belajar koneksionisme, adalah didasarkan kepada hukum-hukum belajar yang dikemukakan oleh Thorndike.

Hukum-hukum belajar itu sendiri terdiri atas hukum primer, hukum sekunder dan hukum tambahan. Hukum primer meliputi: hukum kesiapan, hukum pengulangan/ latihan dan hukum pengaruh. Hukum sekunder meliputi: hukum respon beragam,

hukum penentuan sikap, hukum penetapan aktifitas, hukum respon menyesuaikan diri dan hukum asosiasi. Hukum tambahan meliputi: hukum perasaan memiliki, hukum mengesahkan (memberi/menangkap kesan), hukum kemampuan memformulasikan, hukum mengidentifikasi, hukum pengadaan, dan hukum sistem mental. (Bigge, 1982: 262)

Secara lebih jelas hukum-hukum belajar tersebut dilaksanakan sebagai berikut:

A Hukum Primer:

1. Hukum Kesiapan (*law of readiness*)

Ada tiga keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum ini, yakni:

- a) Jika pada seseorang peserta didik ada kecenderungan bertindak maka melakukan tindakan itu akan menimbulkan kepuasan, dan mengakibatkan tidak akan dilakukannya tindakan-tindakan yang lain.
- b) Jika pada seseorang peserta didik ada kecenderungan bertindak maka tidak melakukan tindakan itu akan menimbulkan ketidakpuasan, dan berakibat akan dilakukannya tindakan-tindakan lain untuk mengurangi atau menghilangkan ketidakpuasan itu.

c) Jika pada seseorang peserta didik tidak ada kecenderungan bertindak maka melakukan tindakan itu akan menimbulkan ketidakpuasan dan berakibat akan dilakukannya tindakan-tindakan lain untuk mengurangi atau menghilangkan/meniadakan ketidakpuasan tersebut.

2. Hukum Pengulangan/latihan (*law of exercise*).

Hukum ini mengandung dua hal yakni:

- a) *Law of use* : hubungan-hubungan (koneksi-koneksi) akan menjadi bertambah kuat, jika ada latihan atau diadakan pengulangan.
- b) *Law of disuse* : hubungan-hubungan (koneksi-koneksi) akan menjadi bertambah lemah atau terlupa jika latihan-latihan atau pengulangan dihentikan.

Menjadi kuatnya hubungan itu ditentukan oleh meningkatnya kemungkinan bahwa respon akan dilakukan apabila situasi yang demikian itu dihadapi kembali. Kemungkinan ini dapat terjadi dalam dua bentuk yakni:

- a) Menjadi lebih besarnya kemungkinan jika situasi atau kejadian segera diulangi.
- b) Rendahnya kemungkinan jika berulangnya kejadian itu berjarak lama.

Dengan demikian prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip utama belajar adalah “ulangan” dan “latihan”. Makin sering semakin dikuasai, meskipun harus pula dibarengi dengan pengaturan waktu ulangan/latihan dan distribusi frekuensi ulangan/latihan yang dilakukan.

3. Hukum Pengaruh

Hukum ini menunjukkan kepada makin kuat atau makin lemahnya hubungan sebagai akibat dari pada hasil respon yang dilakukan. Jika suatu hubungan (koneksi) dibuat dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang memuaskan, maka kekuatan hubungan itu akan bertambah. Sebaliknya, jika suatu hubungan (koneksi) dibuat dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang tidak memuaskan, maka kekuatan hubungan itu akan berkurang.

Dengan demikian suatu perbuatan yang disertai oleh akibat yang menyenangkan cenderung untuk dipertahankan dan pada waktu lain akan dilakukan kembali. Sedangkan perbuatan yang disertai oleh akibat yang tidak menyenangkan cenderung untuk dihentikan dan tidak akan diulangi. Jelaslah bahwa hukum ini menunjukkan bagaimana pengaruh hasil sesuatu perbuatan bagi perbuatan yang sama. Dilihat dari segi praktis, hukum ini mengenai pengaruh hadiah dan hukuman bagi seorang peserta didik. Hadiah

akan menyebabkan peserta didik menghentikan perbuatan tertentu dan tidak akan mengulangnya kembali.

B Hukum Sekunder:

1. Hukum respon beragam (*law of multiple respon*).

Agar sesuatu respon itu memperoleh hasil, maka respon itu harus terjadi. Apabila peserta didik dihadapkan kepada sesuatu masalah, maka ia akan mencoba-coba berbagai cara; apabila tingkah laku yang tepat (yang membawa penyelesaian) dilakukan maka sukses akan terjadi dan proses belajar akan berlangsung dengan baik. Apabila peserta didik tidak dapat membuat variasi di dalam responnya (hanya ada satu macam respon yang mungkin dilakukan), maka penyelesaian yang tepat mungkin tidak akan terjadi.

2. Hukum penentu sikap (*law of attitude*).

Respon-respon apa yang dilakukan oleh peserta didik itu ditentukan oleh cara penyelesaian peserta didik yang khas dalam menghadapi masalah tertentu. Sikap tidak hanya menentukan apa yang akan dilakukan oleh peserta didik, tetapi juga cara yang kiranya akan memuaskan atau tidak memuaskan baginya. Hukum di rumuskan untuk menjelaskan kenyataan bahwa kondisi yang sama tidak senantiasa diberi reaksi yang sama, meskipun telah diupayakan agar menjadi sama.

3. Hukum penetapan aktifitas (*law of partial activity*).

Peserta didik atau organisme dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu. Manusia dapat memilih hal-hal yang pokok dan mendasarkan tingkah lakunya kepada hal-hal yang pokok itu serta meninggalkan hal-hal yang kecil. Kemampuan untuk memilih hal-hal yang relevan ini memungkinkan peserta didik belajar hal-hal analitis dan berdasarkan kepada pengertian.

4. Hukum respon menyesuaikan diri (*law of respon by analogy*).

Peserta didik akan bereaksi terhadap situasi yang baru sebagaimana ia bereaksi terhadap situasi yang mirip dengan itu, yang dihadapinya pada masa lampau, atau ia bereaksi terhadap hal atau unsur tertentu dalam situasi yang telah berulang kali dihadapinya. Dengan demikian respon-respon senantiasa dapat diterangkan dengan apa yang telah pernah dikenalnya, dengan kecenderungan asli berespon.

5. Hukum asosiasi (*law of associative shifting*).

Jika suatu respon dapat dipertahankan berlaku dalam serangkaian respon dapat dipertahankan dalam situasi yang merangsang, maka respon itu akhirnya dapat diberikan kepada situasi yang sama sekali baru.

C. Hukum Tambahan

1. Hukum perasaan memiliki (*law of belongingness*).
2. Hukum mengesankan (*law of impressiveness*)
3. Hukum kemampuan memformulasi (*law of polarity*)
4. Hukum mengidentifikasi (*law of identifiability*).
5. Hukum pengadaan (*law of availability*).
6. Hukum sistem mental (*law of mental system*).

Keenam hukum ini dirumuskan oleh Thorndike sehubungan dengan upaya perubahan terhadap teori belajarnya. Untuk itu Thorndike menambahkan pengertian-pengertian baru yang dirumuskan berupa hukum-hukum belajar tersebut di atas. Menurut Sumadi Suryabrata (1987:280), diantara pengertian-pengertian itu yang terpenting adalah *law of belongingness*. Dengan menambahkan pengertian ini pada teori belajarnya sebenarnya Thorndike telah mengambil prinsip yang ada pada psikologi Gestalt. Isi prinsip itu adalah : suatu koneksi akan dengan mudah dipelajari apabila responnya itu termasuk (*belongs to*) dalam situasi yang harus diberi respon itu, dan efeknya lebih besarnya pengaruhnya jika termasuk dalam koneksi yang diperkuat.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, dapat dilihat dengan jelas sisi-sisi perbedaan dan persamaan dalam hal prinsip-prinsip belajar Islami dan teori belajar Koneksionisme. Namun

secara lebih jelas perbandingan prinsip-prinsip, dapat dilihat dalam matriks berikut ini.

PRINSIP-PRINSIP BELAJAR TEORI BELAJAR ISLAMI	PRINSIP-PRINSIP BELAJAR TEORI BELAJAR ISLAMI
<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar dimulai dengan keimanan kepada Allah. 2. Pencarian sebanyak mungkin pengetahuan baru. 3. Pengembangan kemampuan menelaah. 4. Pengembangan kemampuan berfikir dan penelitian. 5. Pengembangan kemampuan memadukan pengetahuan dan penerapannya. 6. Pengembangan kemampuan menyelesaikan kebutuhan/masalah masyarakat. 7. Pengembangan kemampuan keterampilan khusus. 8. Pengembangan kemampuan berperan serta dalam masyarakat. 9. Pengembangan kemampuan peningkatan diri. 10. Pengembangan kemampuan melaksanakan kerja produktif. 11. Pengembangan kemampuan penggunaan sumber-sumber (manusiawi dan materi) 	<p>Tercakup dalam tiga buah hukum belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Hukum primer. <ol style="list-style-type: none"> 1. Hukum kesediaan. 2. Hukum pengulangan/latihan. 3. Hukum pengaruh. b. Hukum sekunder: <ol style="list-style-type: none"> 1. Hukum respon beragam 2. Hukum penentuan sikap 3. Hukum penetapan aktifitas 4. Hukum respon menyesuaikan diri 5. Hukum asosiasi b. Hukum tambahan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Hukum perasaan memiliki 2. Hukum menegaskan 3. Hukum kemampuan memformulasi 4. Hukum mengidentifikasi 5. Hukum pengadaan 6. Hukum sistem mental

BAB IV

A. TINJAUAN PSIKOLOGIS

Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologi akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar yang optimal. Tanpa kehadiran faktor-faktor tersebut proses belajar mungkin akan terhambat, bahkan dapat mempersulit.

Faktor-faktor psikologis tersebut dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran peserta didik dalam hubungannya dengan bahan yang dipelajari lebih mudah dan efektif. Dengan demikian proses belajar akan berhasil baik, jika didukung oleh faktor-faktor psikologis terpenting, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Dorongan/motivasi.

Seseorang peserta didik akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah hukum/prinsip pertama dalam kegiatan belajar. Kegiatan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Sedangkan dalam kamus psikologi motivasi dimaksudkan sebagai suatu variabel yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola,

mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran. (Chaplin, 1981;310).

Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal yakni: mengetahui apa yang akan dipelajari, dan memahami mengapa hal tersebut harus dipelajari. Dengan bertolak pada kedua unsur motivasi ini, dasar kegiatan belajar itu akan menjadi baik. Tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu harus dipelajari), maka kegiatan belajar akan sulit untuk diharapkan untuk berhasil.

'Utsman Najati (1985;182) juga mengemukakan bahwa motivasi/dorongan sangat penting peranannya dalam belajar. Berbagai kajian eksperimental akhir-akhir ini, ang dilakukan kepada hewan dan manusia membuktikan betapa pentingnya dorongan dalam membangkitkan keinginan untuk belajar.

Kebermaknaan motivasi/dorongan akan dapat lebih terlihat pada keadaan peserta didik itu sendiri. Apabila dorongan yang gigih untuk meraih suatu tujuan tertentu terpenuhi, maka peserta didik bisa mencurahkan upaya yang diperlukannya untuk mempelajari metode-metode yang tepat, guna menghantarkannya pada tujuan itu. Apabila peserta didik sedang menghadapi suatu problem yang mendesak, maka biasanya ia akan melakukan

berbagai upaya untuk memecahkannya, sehingga akhirnya ia dapat memperoleh jalan keluar yang tepat dari problem tersebut.

Dalam pendidikan spritualnya pada kaum muslimin, kelihatan bahwa al-Qur'an mempergunakan metode guna membangkitkan dorongan untuk belajar, yakni:

a. Dengan janji dan ancaman.

Ketika seseorang memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan, maka pencapaian tujuan yang memuaskan dorongannya itu dipandang sebagai imbalan atau ganjaran yang menyebabkan timbulnya rasa senang, gembira atau puas. Sebaliknya, kegagalan untuk meraih tujuan tersebut dipandang sebagai azab yang menimbulkan penderitaan baginya, ketidak senangan dan kesengsaraan.

Dalam seruanya kepada keimanan, aqidah tauhid, al-Qur'an telah menaruh perhatian dalam membangkitkan sebagai dorongan pada diri manusia untuk memperoleh ganjaran yang akan dikaruniakan kepada orang-orang yang beriman di dalam surga, dan membuat mereka takut akan siksa dan azab yang akan ditimpakan kepada orang-orang kafir di dalam neraka. Diantara ayat-ayat al-Qur'an tersebut dapat dilihat seperti berikut:

"(Bukan demikian), yang benar, barang siapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, merka itulah penghuni neraka, mereka

kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya". (Departemen agama, 1984/1985; 23)

Penjelasan yang senada dapat dilihat lebih lanjut pada : surah Ali Imran : 197-196; al-Nisa'; 56-57; al-Maidah; 9-10; Taha; 74-75; al Hajj; 50-51, 56-57; al-Rum; 14-16.

b. Dengan cerita.

Cerita merupakan salah satu sarana yang dipergunakan al-Qur'an untuk membangkitkan dorongan untuk belajar. Karena cerita dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, dan pemusatan perhatian pendengarnya untuk mengikuti berbagai peristiwa yang dituturkan di dalamnya. Melalui cerita-cerita al-Qur'an berupaya menanamkan tujuan-tujuan keagamaan yang berkenaan dengan aqidah, keteladanan atau hukum-hukum yang hendak diajarkannya kepada manusia. Hal ini ditegaskan Allah dalam surah Yusuf ayat 111, yakni:

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal". (Departemen agama, 1984/1985;366).

Diantara keindahan artistik yang mewarnai kisah-kisah al-Qur'an ialah bahwa kisah-kisah itu begitu mudah menanamkan tujuan-tujuan keagamaan dalam jiwa dan begitu dalam

pengaruhnya atas jiwa manusia. (Sayyid Quthb, 1975: 148). Justru itulah, sebagaimana dapat dilihat bahwa sebagian kisah al-Qur'an diawali dengan menguraikan ikhtisar kisah tersebut. Kemudian diuraikan detail-detailnya sejak awal hingga akhir. Hal seperti ini dapat dilihat pada penuturan kisah ashab al-Kahfi. Ikhtisar kisah yang dikemukakan sebelum uraian tentang detail-detailnya, mempunyai fungsi untuk mengikuti detail-detailnya lebih lanjut.

c. Dengan peristiwa-peristiwa penting

Diantara faktor-faktor yang membantu membangkitkan dorongan dan perhatian ialah terjadinya peristiwa/problem penting yang menggolongkan perasaan manusia. Karena pada umumnya manusia akan terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa penting yang menimpa mereka, dan karenanya mereka siap untuk memetik pelajaran yang terkandung dalam peristiwa itu. Al-qur'an telah mempergunakan peristiwa-peristiwa penting yang dialami kaum muslimin, untuk mengajari mereka dan memberi keteladanan kepada mereka, yang berguna bagi kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada surah al-Taubah ayat 25-26, yakni:

"Sungguh, Allah telah menolongmu di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi

yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan bagi orang-orang yang kafir". (Departemen Agama, 1984/1985; 281-282)

2. Perhatian/konsentrasi

Perhatian adalah pemusatan energi psikis tertuju kepada sesuatu objek. (Depdikbud, 1984/1985;25). Justru itu perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktifitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap satu objek. Pembatasan kesadaran terhadap satu objek menyingkirkan peristiwa-peristiwa yang tidak perlu.

Perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati, dan ditentukan oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap sebagai luhur, mulia dan indah akan memikat perhatian. Sesuatu yang menimbulkan rasa ngeri dan ketakutan, mencekam juga akan menarik perhatian. Sebaliknya, segala yang menjemukan, membosankan, sepele dan terus-menerus berlangsung secara otomatis (bagaikan mesin), tidak akan dapat memikat perhatian

secara intens. Perhatian sifatnya bisa spontan, langsung. Namun ada pula yang tidak spontan, tidak langsung, yaitu dengan sengaja dan distimulir oleh kemauan mengarah pada satu objek.

Selanjutnya, dikenal pula perhatian yang konsentratif, yang memusatkan pikiran, perasaan, kemauan kepada satu objek saja. (Kartini kartono, 1981; 109). Dengan demikian dalam hal ini konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Didalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak hanya merupakan perhatian sekedarnya. Perhatian sebagai salah satu faktor penting dalam belajar untuk berhasil menyerap seluruh informasi yang diterima. Pentingnya perhatian dalam menyerap informasi ditekankan olah dalam surah al-A'raf ayat 204, yakni:

"Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapat rahmat".

(Departemen Agama, 1984/1985 : 256)

Penjelasan dan makna yang senada dapat dilihat pada : surah Qaf : 37; al-Mazammil :6; Ibrahim : 18, 24-26; al-Ra'd : 17.

3. Reaksi/partisipasi aktif.

Dalam belajar dibutuhkan keterlibatan unsur fisik dan unsur mental sebagai suatu wujud reaksi. Fikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga peserta didik bertindak

atau melakukan aktifitas. Belajar dituntut untuk aktif, bukan kesedar apa adanya, menyerah dan bersikap apatis terhadap lingkungan, namun semua itu harus dipandang sebagai tantangan yang membutuhkan adanya reaksi. Dengan demikian peserta didik harus aktif bertindak dengan seluruh panca inderanya secara optimal. Dan untuk itu ia membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan, ketekunan dan kecermatan untuk menangkap fakta-fakta, ide-ide sebagaimana disampaikan oleh pendidiknya. Justru itu kecepatan jiwa peserta didik dalam memberikan reaksi pada suatu bahan pelajaran, tentu akan merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar tersebut.

Belajar harus aktif dengan berlatih dan praktek gerakan, peserta didik harus benar-benar berlatih dan mempraktekannya, hingga benar-benar ia telah menguasainya. Praktek tidak hanya penting dalam mempelajari keahlian yang bercorak gerakan saja, tetapi juga dalam ilmu-ilmu teoritis dan dalam mempelajari prilaku sosial. Karena dengan melaksanakan apa yang dipelajari akan mempercepat peserta didik untuk menguasainya. Menurut 'Utsman Najati (1980 : 310), atas dasar kesimpulan eksperimen ternyata orang-orang lain yang hanya mendengarkan pelatih membacakan huruf dan kalimat itu di layar film yang ada di depan mereka.

Percobaan ini membuktikan bagaimana pentingnya partisipasi aktif dari peserta didik dalam proses belajar.

Penerapan partisipasi aktif ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Kelihatan dengan jelas dari metode yang digunakan oleh al-Qur'an dalam mengajar kaum muslimin akan kualitas-kualitas kejiwaan yang terpuji dan moral serta kebiasaan tingkah laku yang luhur, melalui latihan dan praktek berbagai ibadah yang diwajibkan atas mereka, wudu' dan shalat setiap hari pada waktunya, memberi pelajaran pada kaum muslimin akan arti kebersihan, ketaatan, kesabaran dan ketangguhan. Puasa memberi pelajaran kepada mereka akan ketaatan, kesabaran menanggung kesulitan dan bersikap belas kasih pada kaum miskin, du'afa. Ibadah haji juga memberi pelajaran tentang ketaatan dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan.

Disamping mendidik kaum muslimin dengan keimanan dan aqidah agama, al-Qur'an sangat menaruh perhatian untuk mengarahkan mereka pada amalan yang saleh. Karena, keimanan yang benar harus tetap tercermin dalam tingkah laku dan tindakan. Hal ini dilakukan dengan menghiiasi diri dengan akhlak yang luhur, mulia dan cinta terhadap perbuatan baik dengan melakukannya untuk kepentingan orang lain, serta bersegera dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Keimanan yang diuraikan dalam

ayat-ayat al-Qur'an kerap kali diiringi dengan himbauan untuk beramal saleh. Salah satunya dapat dilihat pada surah Ali Imran ayat 57 yakni:

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan mereka dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim". (Departemen Agama, 1984/1985 : 85).

Penjelasan dan makna yang senada dapat dilihat pada: surah al-Baqarah : 25,82, 277; al-Maidah : 9: al-Kahfi; 88:taha : 82.

4. Pengulangan

Masalah lupa memang merupakan sesuatu yang tercela dalam kegiatan belajar. Namun hal itu akan lumrah terjadi, karena ia telah menjadi sifat umum manusia. Setiap peserta didik akan dapat mengalami kelupaan. Penyelidikan-penyelidikan/penelitian-penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sehari sesudah peserta didik mempelajari sesuatu bahan pelajaran atau mendengarkan suatu ceramah, mereka banyak melupakan apa yang telah mereka peroleh selama penyajian bahan pelajaran tersebut. Demikian pula seterusnya, semakin lama semakin banyak pula yang dilupakan mereka, meskipun tidak berarti mereka melupakan keseluruhannya. Kelupaan adalah merupakan gejala psikologis yang harus diatasi dengan baik.

Untuk mengatasi kelupaan itulah diperlukan adanya pengulangan. Kegiatan ulangan, dengan mengulang suatu pekerjaan atau fakta yang telah dipelajari, kemampuan para peserta didik untuk mengingatnya akan semakin bertambah kuat. Mengulangi atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang telah dipelajari, akan lebih memungkinkan untuk dapat mengingat bahan pelajaran itu secara lebih baik.

Hanya harus disadari bahwa kegiatan mengulang pelajaran harus disertai dengan pikiran dan bertujuan. Ulangan yang tanpa disertai pemikiran akan sia-sia. Mengulang dengan pemikiran dan tujuan yang terarah inilah yang akan membedakan dengan kegiatan mengulang yang hanya sekedar berlangsung secara otomatis. Justru itu mengulang akan lebih baik hasilnya apabila didukung oleh faktor-faktor psikologis yang lain secara terpadu.

Karena mengulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari akan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengingatnya secara lebih baik, maka penyampaian pikiran atau pandangan secara berulang-ulang kepada mereka akan dapat membuat pikiran dan pandangan itu mapan dan terpancang dengan kuat di dalam benaknya. Menurut 'Utsman Najat (1985 : 192) kajian-kajian yang dilakukan oleh para ahli psikologi modern membuktikan betapa pentingnya pengulangan dalam proses belajar.

Perusahaan-perusahaan dagang dan industri pun telah menyadari pula betapa pentingnya pengulangan dalam menanamkan ide. Mereka mengeluarkan dana yang besar untuk iklan yang secara berulang-ulang menanamkan pikiran-pikiran tertentu kepada khalayak ramai, dengan tujuan untuk mempengaruhi kecenderungan mereka dan mempropagandakan hasil produksi dan barang dagangan mereka tersebut.

Dalam al-Qur'an ditemukan pengulangan realitas-realitas yang berkenaan dengan aqidah dan masalah-masalah gaib, yang oleh al-Qur'an dipancarkan dengan kuat dalam benak manusia. Misalnya aqidah tauhid, keimanan akan hari kebangkitan, kehidupan akhirat, pahala dan siksa, dan sebagainya. Salah satu di antaranya dapat dilihat dalam surah al-Qur'an ayat 16, yakni:

"Maka langkah dashsyatnya azab dan ancaman-ancaman-Ku".

(Departemen Agama, 1984/1985 : 879)

Kalimat yang persis diulang kembali pada surah yang sama sebanyak dua kali, yakni pada ayat 21 dan 30.

Demikian juga halnya dengan kalimat (Apakah di samping Allah ada Tuhan yang lain?). kalimat yang persis seperti tersebut di atas diulang kembali sebanyak 5 kali dalam surah al-Naml ayat 60 sampai 64.

Penjelasan dan makna yang senada dapat dilihat pada surah Hud : 25-26, 50, 61, 84.

Tinjauan psikologis pada teori belajar Koneksionisme didasarkan pada pandangannya tentang belajar itu sendiri, yaitu proses saling hubungan antara mental dengan unit fisik, fisik dengan unit mental, mental dengan unit mental, atau fisik dengan unit fisik.

Justru itu masalah-masalah kejiwaan akan menjadi dasar terwujudnya gejala fisik. Dan alam kejiwaan manusia dipandang sebagai proses mekanik.

Bigge (1982 : 262-264) menjelaskan bahwa koneksionisme berpendapat bahwa masing-masing orang ditentukan oleh struktur saraf bawaan. Dengan demikian, sebaiknya pendidikan dapat berlangsung dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk membentuk rangkaian stimulus-respon secara inteligen tergantung sejauh mana rangkaian stimulus-respon itu dapat dipertahankan dengan baik. Cara yang terbaik adalah dengan mengkondisikan peserta didik secara efisien.

Karena tujuan belajarnya adalah terjadinya hubungan antara stimulus-respon, aksi dan reaksi secara otomatis, maka faktor psikologis yang dipandang paling penting dalam proses belajar adalah reaksi dan pengulangan.

Sama halnya dengan teori belajar Islami, teori belajar Koneksionisme juga memandang bahwa di dalam kegiatan belajar diperlukan adanya keterlibatan unsur fisik dan unsur mental sebagai suatu wujud reaksi. Fikiran dan otot-otot peserta didik harus dapat bekerja sama secara harmonis, dan ia harus melakukannya dalam tindakan secara nyata. Karena belajar menuntut keaktifan, maka permasalahan belajar dipandang sebagai tantangan yang membutuhkan adanya reaksi. Dalam hal ini peserta didik harus melakukan tindakan dengan menggunakan seluruh panca inderanya secara optimal. Dengan demikian reaksi benar-benar diperlukan dalam belajar yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan, ketekunan dan kecermatan untuk menangkap ide-ide dan fakta-fakta yang disampaikan dalam penyajian pelajaran. Jelaslah bahwa kecepatan psikis seseorang peserta didik dalam memberikan respon terhadap sesuatu bahan pelajaran merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar.

Demikian juga dalam hal pengulangan, karena dipandang bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki ciri khas keterbatasan kemampuan mengingat, maka pengulangan dipandang sangat berarti untuk menghindarkan mereka dari kelupaan. Pengulangan yang intensif dan teratur dipandang sangat membantu peserta didik dalam membangun kemampuan ingatannya. Terlebih-

lebih dalam mencapai terjadinya hubungan yang otomatis antara aksi dan reaksi, maka pengulangan adalah merupakan latihan dan pembiasaan ke arah itu.

Secara lebih jelas perbandingan tinjauan psikologis menurut teori belajar Islami dan teori belajar Koneksionisme dapat dilihat dalam matriks berikut ini.

TINJAUAN PSIKOLOGIS TEORI BELAJAR ISLAMI	TINJAUAN PSIKOLOGIS TEORI BELAJAR KONEKSIONISME
Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar memberi andil yang sangat penting. Faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Dorongan/motivasi. 2. Perhatian/konsentrasi. 3. Reaksi dan Partisipasi aktif. 4. Pengulangan. 	Masalah psikis akan menjadi dasar terwujudnya gejala fisik, dan alam kejiwaan manusia dipandang sebagai proses mekanik. Dan atas dasar rumusan tujuan belajar, maka faktor-faktor psikologis yang dipandang memiliki arti terpenting adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Reaksi. 2. Pengulangan

B. KONSEP MORAL

Sebagaimana diketahui bahwa manusia diciptakan oleh Allah selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi khalifah bumi. Selaku hamba, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan (potensi) jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental, psikologis) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia. Dalam hubungan ini hadis Nabi berikut ini dapat dijadikan konsepsional, yakni:

"Tiap-tiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci (atas fitrahnya), hingga ia fasih menggunakan lidahnya untuk berbicara, maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi". Hadis riwayat aswan bis Sari' (Hadiyah Salim, 1980 : 496).

Namun untuk mengartikan bahwa manusia dilahirkan sebagai muslim atau berbakat muslim, adalah berdasar dari arti kata fitrah itu sendiri. Fitrah diartikan kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keIslaman (fitrah Islamiah), karena faktor kelemahan dari manusia sebagai ciptaan Tuhan yang berkecenderungan asli untuk berserah diri kepada Allah dan kekuasaanNya. Hal ini dapat dilihat dalam firman allah surah al-Rum ayat 30, yakni:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Ailah) tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Departemen Agama, 1984/1985 : 645).

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar itu, belajar, adalah merupakan sarana dan alat yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan dimaksud dapat dicapai.

Namun proses pengembangan kemampuan manusia melalui kegiatan belajar dan pendidikan tidaklah menjamin akan terbentuknya watak dan bakat seseorang untuk menjadi baik menurut kehendak penciptanya, karena Allah sendiri telah menggariskan bahwa dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan arah yakni arah perbuatan fasiq (menyimpang dari peraturan) dan arah ketaqwaan (mentaati peraturan /perintah), sebagaimana dijelaskan Allah dalam surah al-Syams ayat 7-10, yakni:

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasiqan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (Departemen Agama, 1984/ 1985: 1064).

Lebih lanjut Allah menjelaskan pula dalam surah al-Tin ayat 4-6,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya". (Departemen Agama, 1984/1985 : 10076).

Berdasarkan hal tersebut di atas jelaslah bahwa teori belajar Islami merumuskan konsep moral dalam belajar dengan memandang bahwa peserta didik adalah seorang manusia yang bersifat *good interaktif*.

Sehubungan dengan itu, pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. (Sajjad Husain dan Ali Ashraf, 1979 : 1).

Beranjak dari ungkapan di atas, maka kelihatan bahwa dalam proses belajar peserta didik dilatih, dan mentalnya begitu berdisiplin, sehingga mereka ingin mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual, atau ingin memperoleh keuntungan material saja, melainkan untuk berkembang menjadi rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia. Sikap ini asalnya dari keyakinan yang mendalam terhadap Allah dan penerimaan sepenuh hati atas ketentuan moral diberikan, yang dilandaskan pada sistem nilai moral yang dianut.

Yang dimaksud dengan sistem moral adalah keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Justru itu tekanannya adalah pada *action system*. (Arifin, 1987 : 139).

Sayyid Quthb (tt : 31) menjelaskan bahwa sistem moral Islami didasarkan pada pandangan Islam yang menghukum jiwa manusia, menjatuhkannya dan menyeretnya ke dasarnya yang paling dalam. Selanjutnya dikemukakannya, bahwa moralitas Islam itu tidak hanya terdiri dari kumpulan belenggu, dan larangan-larangan. Ia pada hakikatnya adalah suatu kekuatan pendorong bagi perkembangan yang berkesinambungan dan bagi kesadaran pribadi di dalam proses perkembangan tersebut diwarnai oleh kemurnian yang bulat.

Dengan demikian jelaslah bahwa sistem nilai moral yang dijadikan kerangka acuan dan rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusanNya Muhammad SAW.

Nilai moralitas Islam tersebut adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang

satu sama lain berdiri sendiri. Satu kebulatan nilai moral itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Moralitas Islami itu juga bersumber dari watak ability manusia yang senafas dengan nilai Islami yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa yang bertentangan dengan perintah Ilahi. Atas dorongan batin inilah manusia dengan fitrahnya, merasa wajib untuk melakukan kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk sesamanya.

Hal itu pulalah yang menyebabkan jiwa manusia secara natural mampu melaksanakan nilai-nilai wahyu yang bersifat mutlak (absolut), karena Allah menciptakannya dengan membelakangi dengan seperangkat potensi dan disposisi untuk mengembangkan nilai-nilai Islami tersebut dalam tingkah laku hidup individual dan sosialnya.

Atas dasar kualitas nilai Islami yang absolut itu, maka manusia tidak dapat mengubahnya secara bebas disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan kebudayaan masyarakat. Bahkan tidak boleh digunakan untuk mensahkan selera nafsu negatif manusia dalam segala bentuk kreasinya. Fungsi nilai yang absolut itu adalah menuntut dan mengarahkan nilai-nilai kultural yang kualitasnya bersifat relativitas, yakni nilai yang bergantung

pada situasi dan kondisi perkembangan kebudayaan manusia. Namun nilai absolut itu juga memiliki kelenturan normatif terhadap kebudayaan dalam batas-batas konfigurasi (kerangka) tertentu, tanpa meninggalkan prinsip fundamentalnya.

Dengan demikian seorang peserta didik yang belajar diharapkan akan tumbuh menjadi pribadi pencipta kedamaian, selaras, mantap dan berbudi luhur serta hidup rukun dan tidak bertentangan dengan alam. Dia yakin bahwa manusia juga adalah makhluk spritual; yang dikaruniai kekuatan tak terbatas dan tak terhitung untuk mengontrol dan mengatur alam raya atas izin Allah, dan juga sebagai makhluk yang kehidupannya berlangsung sampai pada alam akhirat. Dengan kesadarannya sendiri seorang peserta didik kembali menegaskan dirinya dan untuk menghindari pengaruh negatif dari setiap tindakannya. Dengan demikian ia akan mendapat kesenangan dari perbuatan baik dan tidak menyukai bahkan membenci perbuatan yang buruk, karena ia sadar bahwa akibatnya akan dirasakan oleh dirinya sendiri.

Hal-hal tersebut di atas dilakukan peserta didik atas dasar ciri-ciri nilai moralitas Islami itu sendiri, yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Keridaan Allah merupakan tujuan hidup manusia. Dan keridaan Allah ini menjadi standard moral yang tinggi dan menjadi jalan

bagi revolusi moral kemanusiaan. Sikap mencari keridaan Allah memberikan sanksi moral untuk mencintai dan takut kepada Allah yang pada gilirannya mendorong manusia untuk mentaati hukum moral tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi iman kepada Allah dan hari qiamat, manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan moral secara sungguh-sungguh dan jujur seraya berserah diri dengan ikhlas kepada Allah.

2. Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan di atas moral Islami sehingga moralitas Islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedang hawa nafsu tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia. Moral Islami mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia individual maupun sosial, serta melindunginya sejak buaian sampai liang lahat.
3. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebijakan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang makruf dan menjauhi kemungkaran, bahkan manusia dituntut agar menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuknya. Kebajikan harus dimenangkan atas kejahatan. Getaran hati nurani harus dapat mengalahkan priaku jahat dan nafsu rendah. (Al-Maududi. 1983: 39-41).

Hal-hal tersebut di atas didasarkan pula pada penegasan Allah dalam surah Ali Imran ayat 110, yakni:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (Departemen Agama, 1984/1985 : 94).

Atas dasar itu pulalah Hasan Langgulung (1987 : 371) mengemukakan bahwa penghayatan itu juga adalah suatu jenis proses belajar, dan tunduk di bawah hukum proses belajar. Dengan kata lain penghayatan adalah suatu jenis proses belajar dimana manusia ata hal-hal tertentu menjadi perangsang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu dan perbuatan itu mendapat ganjaran dari dalam perbuatan itu sendiri. Tegasnya, seseorang merasa puas sebab mengerjakan pekerjaan itu dan merasa risau jika tidak mengerjakannya.

Memang kelihatan bahwa penghayatan itu berpangkal pada kepatuhan (*compliance*) juga., yaitu seorang peserta didik akan tetap dipengaruhi oleh otoritas tertentu, apakah guru atau orang tua, untuk mengamalkan suatu nilai (misalnya : rajin bangun pagi). Pada dasarnya mula-mula bangun pagi hari itu dirasakan oleh

peserta didik sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Namun karena patuh kepada otoritas, kepada pemberi perintah, maka hal itu dilaksanakan. Tetapi lama kelamaan bangun pagi itu dapat dihayatinya dan dia malah merasa tidak enak jika tidak melaksanakannya setiap hari. Dalam hal inilah kelihatan bahwa dinidik tersebut telah dapat mengahayati perbuatan itu sebagai suatu tanggung jawab moral.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian defenisi, bahwa teori belajar Koneksionisme didasarkan atas psikologi asosiasi. Justru itu pandangannya dalam hal konsep moral pada proses belajar juga akan didasarkan pada pandangan psikologi asosiasi tersebut.

Faham asosiasi yang mendasari Asosiasianisme modern adalah berangkat dari pemikiran Aristoteles (abad ke IV S.M). aristoteles menyatakan bahwa upaya menyusun pengertian dari suatu kesan dengan kesan yang lain ketika dia mempelajarinya. Aristoteles mengemukakan pendapat bahwa ada empat jenis hubungan (*connection*) atau asosiasi yang dapat membantu menguatkan daya ingatan/berfikir, yakni:

1. *Contiguity* (kedekatan), yaitu kedekatan antara satu kesan dengan kesan yang lain.
2. *Similarity* (kesamaan), yaitu kesamaan kesan-kesan..

3. *Succession*, yaitu kumpulan kesan-kesan yang berada dalam suatu rangkaian.
4. *Contrast* (kontradiksi), yaitu kontradiksi antara satu kesan dengan kesan lainnya.

Kedekatan (*contiguity*) artinya dapat muncul secara bersamaan jika peserta didik di ajak berbicara tentang “Eskimo” dan “Iglo” pada waktu yang sama, maka pada masa berikutnya jika disebut “Eskimo” akan membantu mereka mengingat kembali “Iglo”. Berdasarkan prinsip persamaan, maka peserta didik belajar tentang senang yang merupakan lawan dari sengsara, justru itu merasakan derita akan membantu memikirkan arti senang.

Selanjutnya faham ini berkembang pula dengan munculnya teori Tabula Rasa (meja lilin) yang dicanangkan oleh Jhon Locke pada tahun (1632-1704). Teori ini memandang tidak ada kesan bawaan pada manusia, manusia sebagai kertas putih atau meja lilin yang kosong. Yang kosong sejak lahir itu bukan hanya memikirkan, tetapi juga pemahaman. Penikiran dan pemahaman baru ada jika ia masuk melalui pengalaman, pendidikan/belajar. Teori Locke dikenal dengan Empirisme.

Bagi Locke kesan-kesan adalah unit-unit untuk berfikir dan asosiasi terdiri dari kombinasi ide (kesan) baik yang sederhana

maupun yang kompleks. Salah satu kerja pikiran adalah menyusun ide-ide yang sederhana itu menjadi kompleks.

Teori Tabula Rasa secara tidak langsung menyatakan, bahwa manusia pada dasarnya tidak baik dan tidak buruk. Justru itu berfikir adalah hasil pengalaman. Pemikiran-pemikiran Locke pada gilirannya membuka jalan para ahli psikologi untuk menemukan pengaruh lingkungan lebih dari pengaruh pembawaan (hereditas). Hal ini berarti guru berperan sebagai arsitek dan pembina pemikiran peserta didik dan mengembangkan sistem pengajaran yang *centered* program dalam membentuk kebiasaan yang cocok. Justru selanjutnya berfungsi sebagai stimulator pengalaman sebagai lawan dari latihan-latihan daya jiwa.

Locke dan tokoh-tokoh asosiasiisme berasumsi bahwa pertalian atau hubungan antara kesan/tanggapan pada dasarnya adalah pasif. (Bigge, 1982 : 37).

Atas dasar itulah teori belajar koneksionisme merupakan konsep moral dalam proses belajar yang beritik tolak dari pandangan bahwa manusia itu adalah *natural-pasive or reactive*.

Secara lebih jelas konsep moral belajar menurut teori belajar Islami dan menurut teori belajar Koneksionisme dapat dilihat pada matriks berikut ini.

KONSEP MORAL BELAJAR TEORI BELAJAR ISLAMI	KOMSEP MORAL BELAJAR TEORI BELAJAR KONEKSIONISME
<ol style="list-style-type: none"> 1. Good Interaktif. 2. Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah dasar Islami (potensi yang berdasar baik). 3. Pengembangan potensi itu memerlukan pembinaan dari luar dan dari dalam diri manusia sekaligus. 4. Pengembangan potensi kearah yang baik dipandang sebagai suatu kewajiban yang berkonsekuensi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Neutral-passive or reactive. 2. Didasarkan pada pandangan teori Tabula Rasa yang memandang manusia tidak dibekali potensi (netral). 3. Pengisian kemampuan tergantung sepenuhnya pada pihak luar. 4. dalam proses belajar peserta didik merupakan pihak yang pasif, aktifitasnya ditentukan oleh norma yang dinamakan pendidik.

C. TRANSFER ILMU

Ilmu sebagai manifestasi kegiatan fikir manusia dalam konstaiasi pemikiran Barat bisa berarti suatu pemikiran filosofis. Proses pemikiran seperti itu pada dasarnya suatu proses penyadaran persoalan dan hakikat sesuatu. Proses ini adalah renungan-renungan yang boleh dikatakan tanpa batas. Dan ketanpabatasan itu hampir diyakini oleh manusia itu sendiri, bahwa itu adalah kekuatan mutlak manusia (sebagaimana terlihat pada pandangan rasionalisme). Ketanpabatasan itu pada gilirannya dapat membawa manusia pada taraf kesombongan.

KONSEP MORAL BELAJAR	TEORI BELAJAR ILAMI
1. Belajar sebagai aktivitas	1. Belajar sebagai proses
2. Belajar sebagai perubahan	2. Belajar sebagai pengalaman
3. Belajar sebagai interaksi	3. Belajar sebagai proses
4. Belajar sebagai proses	4. Belajar sebagai pengalaman
5. Belajar sebagai proses	5. Belajar sebagai pengalaman
6. Belajar sebagai proses	6. Belajar sebagai pengalaman
7. Belajar sebagai proses	7. Belajar sebagai pengalaman
8. Belajar sebagai proses	8. Belajar sebagai pengalaman
9. Belajar sebagai proses	9. Belajar sebagai pengalaman
10. Belajar sebagai proses	10. Belajar sebagai pengalaman

Dengan demikian perlu terlebih dahulu ditangkap pengertian hakiki ilmu itu sendiri, yang memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Sebagai masyarakat, ilmu pengetahuan didukung dan dikembangkan oleh suatu masyarakat yang mematuhi kaedah-kaedah tertentu, yakni universalitas, *komunalisme* *disinterestedness* dan *skeptisisme*, yang teratur.
2. Sebagai proses, ilmu pengetahuan menampakkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan, baik penelitian maupun penyebaran hasil-hasil penelitian yang pada waktu itu sudah ada wadanya. Penyebaran ilmu pengetahuan menjadi lebih cepat dengan ditemukannya mesin cetak.
3. Sebagai produk, ilmu pengetahuan tecri-teori, ajaran-ajaran bersama penerapannya atau aplikasinya. Sebahagian dari aplikasi pada abad ke 20 ini disebut teknologi. (Koento Wibisono, 1983)

Dalam pemikiran Barat ilmu juga berarti science, yakni pemikiran tertib ilmu, dimana kebutuhan akan bukti-bukti empirik adalah mutlak. Dalam hal ini Tohari Musnamar (1987 : 6) mengemukakan bahwa banyak di antara ahli Barat yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai. Maka cara apapun boleh ditempuh asal tercapai tujuannya, misalnya mereka

membuat percobaan melemparkan manusia sampai mati untuk mengetahui kadar daya tahan manusia (ingat: penjagalan orang-orang Yahudi pada perang dunia II, bom, senjata kimia dan sebagainya).

Padahal pemikiran deduktif yang diketengahkan harus diikuti oleh pembuktian empirik untuk dapat diakui sebagai kebenaran ilmiah. Namun kebenaran ilmiah selalu siap untuk tidak benar selama pembuktian empirik yang lain dapat mengerti kebenaran ilmiah itu. Dalam hal ini kebenaran ilmiah bisa saja timbul oleh suatu intuisi, namun pada dasarnya adalah rasional.

Menurut pandangan Islam ilmu adalah segala aktifitas manusia yang dilakukan sesuai dengan metode ilmiah tertentu, bertujuan untuk mencapai keterangan yang lengkap dan benar tentang alam semesta dalam rangka pengabdian kepada Allah sebagai penciptaan alam dan seluruh isinya. Kata ilmu yang terdapat dalam al-Qur'an atau hadis yang dikonotasikan dengan science seperti juga kata eksistensi (wujud mempunyai rangkaian makna yang luas yang berbeda dari sudut pandang kekuatan atau kelemahan). Makna generik kata ilmu mencakup keseluruhan spectrum arti yang digunakan di dalam al-Qur'an dan hadis. Sehubungan dengan makna ilmu dalam ayat al-Qur'an atau hadis, mengandung pengertian luas, untuk menetapkan bahwa tingkat

apapun seseorang harus berjuang untuk mengembangkan ilmu tersebut secara lebih luas.

Namun dalam hal ini Allah memberikan peringatan, terutama tentang dirinya, yaitu bahwa manusia sebaiknya jangan memikirkan zat Allah, tetapi hendaklah memikirkan manifestasinya sebagai gejala dari alam raya ini. Dengan demikian kedaulatan fikir manusia itu pada dasarnya adalah terbatas juga. Berdasarkan peringatan Allah, renungan ontologik adalah terbatas pada hubungan antara komponen, dan khusus mengenai Allah terbatas pada hakikat kekuasaanNya dan manifestasiNya saja.

Baik pemikiran filosofis maupun scientific seperti dikemukakan di atas adalah sah menurut Islam, karena keduanya memenuhi janji-janji Allah bahwa manusia senantiasa befikir, dan pada dasarnya motivasi untuk mengobservasi alam raya ini telah dicanangkan melalui surah al-'Alaq ayat 1-5

Namun perlu pula ditinjau dari segi kebutuhan seorang muslim sebagai khalifah, pengabdikan dan seorang muttaqin Seorang muslim adalah menghayati ajaran tauhid. Baginya pemahaman terhadap segala yang ada hanya dalam kerangka usahanya untuk bertauhid. Jika satu pemikiran ilmiah mengandung resiko lunturnya ketauhidan itu, maka hal itu tidak cocok dengan statusnya sebagai khalifah dan pengabdikan yang muttaqin, dan hal itu tidak relevan

bahkan tidak berguna sama sekali. Justru itu ilmu harus dalam kerangka Islam. Dalam hubungan ini al-Abrasyi (1974 : 42) mengemukakan, bahwa Islam adalah agama ilmu dan cahaya, bukanlah suatu agama kebodohan dan kegelapan.

Dalam hubungan ini Syafi'I (1986 : 32-33) mengemukakan bahwa ilmu yang terpecah-pecah itu jika tidak dikaitkan dengan prinsip tentang kesatuan ilmu pengetahuan (unity of knowledge), ia akan kehilangan kemampuan untuk menyinari akal dan jiwa manusia.

Dalam pandangan Islam, ilmu adalah merupakan suatu hal yang tergolong suci dan merupakan sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan seorang muslim, sehingga orang yang memilikinya dikategorikan Nabi sebagai pewarisnya dan berada pada derajat yang tinggi, sebagaimana dinyatakan Allah dalam srah Al-Mujadilah ayat 11. Lebih lanjut dijelaskan oleh Gusyani Mahdi (1988 : 57) bahwa seluruh ilmu merupakan ayat untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan selama memerankan peranan ini, maka ilmu itu suci. Dalam perspektif ini, aneka ragam ilmu pengetahuan tidaklah asing satu sama lain, karena pada masing-masing jalan sendiri, ilmu-ilmu itu menafsirkan berbagai lembaran kitab penciptaan kepada manusia. Pada abad-abad awal ketika peradaban Islam berada pada puncaknya, cendikiawan muslim

mendekati pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dengan visi seperti diatas. Beberapa ilmu berbeda telah dilihat dalam perspektif tunggal, dan dipandang saling berhubungan sebagaimana cabang-cabang pohon pengetahuan. Seluruh tujuan-tujuan ilmu dipandang sebagai penemuan kesatuan dan kohernsi di dalam dunia alam. Justru itu pulalah menurut Jacob (1988: 53) agama dibutuhkan manusia untuk mendampingi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan alam dan teknologi.

Selanjutnya menurut Islam ilmu pengetahuan tidak hanya terikat pada nilai internal ilmu itu sendiri, tetapi juga nilai eksternal yang berada diluar ilmu itu. Hal ini didasarkan pada alur fikir bahwa ilmu dalam Islam apapun jenisnya adalah bersumber dari Allah, dan berlandaskan atas dalil yang normatif (al-Qur'an dan hadis). Nilai-nilai Qur'ani dan sunnah Nabi harus tetap mewarnai segala aktifitas keilmuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Justru itu menurut Tohari Musnamar (1987 : 6-7), belajar dalam pandangan Islam tidak hanya untuk kepentingan hidup ukhrawi. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, yang pembentukannya melalui proses yang panjang dalam proses kehidupan itu sendiri. Insan kamil adalah merupakan perwujudan manusia seutuhnya, taqwa,

cerdas, berbudi luhur, trampil, memiliki kepriadian yang kuat, berguna bagi agama, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara. Tegasnya ia cakap menjadi "khalifah fil-ardh" sesuai dengan bidang masing-masing.

Selain itu, iman adalah sebagai dasar ilmu yang dapat ditumbuh kembangkan melalui pemahaman terhadap gejala-gejala alam. Sedangkan amal sebagai aktifitas ilmu merupakan buah dari iman. Ilmu dalam konteks Islam berfungsi untuk mengarahkan manusia agar beriman secara benar. Justru itu antara iman, ilmu dan amal adalah mata rantai yang tidak dapat dipisahkana satu sama lain.

Atas dasar itu jelaslah bahwa Islam mempersatukan segala ilmu dalam satu kesatuan organik, karena tujuan dari semuanya dalam alam raya yang keseluruhannya merupakan theopanie, suatu pengejawantahan ayat-ayat Allah. Dengan demikian jelas pula bahwa ilmu pada dasarnya adalah merupakan suatu proses atau tahapan pemahaman menuju pemahaman kehendak dan pengenalan terhadap Allah melalui berbagai upaya deduktif, empirik, filosofik dan intuitif.

Tranfer ilmu menurut teori belajar Koneksionisme didasarkan pada pandangannya tentang *transfer of training*, yang berpendapat bahwa nilai ilmu diukur dari kegunaannya dan kemanfaatannya

untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui peserta didik di luar sekolah atau ditengah-tengah kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian ilmu yang bermanfaat itu adalah ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan problem, menyelesaikan masalah-masalah yang berada di luar lingkup ilmu itu sendiri.

Dalam hal ini, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dituntut untuk dapat menyajikan ilmu pengetahuan sesuai dengan pandangan terhadap nilai ilmu tersebut di atas. Apabila peserta didik tidak mendapatkan ilmu seperti yang diharapkan tersebut, maka dipandang bahwa sekolah itu hampir tidak ada gunanya.

Justru itu pula *transfer of training* selalu dikaitkan dengan *theory of identical elements*, yang memandang bahwa tranfer of training akan terjadi bila antara ilmu-ilmu yang telah dipelajari (dikuasai) peserta didik memiliki unsur-unsur yang identik dengan ilmu-ilmu yang akan atau sedang dipelajari. Adanya teori element identik ini dipandang sebagai upaya yang memberi kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari ilmu pengetahuan itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Bigge (1982 : 261-262).

Secara lebih jelas perbandingan transfer ilmu menurut teori belajar Islami dan menurut teori belajar Konesionisme dapat dilihat pada matriks berikut ini:

TRANSFER ILMU TEORI BELAJAR ISLAMI	TRANSFER ILMU TEORI BELAJAR KONEKSIONISME
1. Membutuhkan kemampuan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepada pemahaman kehendak dan pengenalan terhadap Allah melalui upaya deduktif, empirik, filosofik dan intuitif.	1. Transfer ilmu didasarkan pada pandangan transfer of training dan teori elemen identik.
2. Ilmu dipandang dari segi nilai dan kegunaannya untuk mengungkapkan rahasia alam raya sebagai tanda pengabdian kepada Allah dalam upaya pembentukan Insan Kamil.	2. Ilmu dipandang dari segi nilai dan kegunaannya bagi pemecahan problem yang dihadapi peserta didik di luar sekolah, ditengah-tengah kehidupan masyarakatnya.

D. TEKATAN DALAM BELAJAR

Menurut pandangan Islam al-Qur'an diturunkan antara lain adalah untuk menghidupkan dan mengembangkan kemampuan, potensi akal dan sekaligus untuk mencerdaskan manusia agar manusia dapat menjadi kreatif dalam menempuh kehidupannya, sebagaimana dinyatakan Allah dalam surah Yusuf ayat 2 seperti berikut ini :

"Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya". (Departemen Agama, 1984/1985 :348).

Selanjutnya diikuti oleh berbagai ayat yang bermakna merangsang manusia untuk menggunakan akalnya. Ayat-ayat seperti itu merupakan tantangan bagi manusia agar berupaya

Sebagaimana diketahui bahwa sasaran pendidikan Islam juga adalah mengembangkan aspek qalbu manusia. Dari berbagai ayat al-Qur'an dan hadis Nabi kelihatan dengan jelas bahwa unsur/aspek qalbu manusia yang akan mencerminkan keluhuran budi dan kemuliaan akhlak, adalah merupakan hal penting yang perlu mendapat pembinaan melalui pendidikan dan kegiatan belajar. Salah satu diantaranya dapat dilihat pada surah al-Ra'd ayat 28, "*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram*". (Departemen Agama, 1984/1985 : 373).

Atas dasar itulah, maka secara ideal dalam proses belajar aspek akal dan qalbu dikembangkan secara harmonis dan seimbang, sehingga meskipun kapasitas akal dan kreatifitasnya berkembang lebih jauh, namun qalbunya tetap memiliki komitmen terhadap ajaran Islam. Justru itu aspek akal dan aspek qalbu menjadi prioritas utama untuk dikembangkan dalam setiap kegiatan belajar yang dilalui oleh para peserta didik.

Pada teori belajar koneksionisme, pandangannya dalam hal ini tentunya didasarkan pada tujuan belajar yang menjadi landasan dan titik tolak dari setiap upaya kegiatan belajar yang diselenggarakan dan dilalui oleh peserta didik.

Karena tujuan belajar lebih ditekankan pada tercapainya perhubungan yang otomatis antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi, maka tentunya yang paling dituntut adalah kepekaan potensi panca indera (potensi fisik) dan potensi psikis untuk dapat dengan cepat merespon stimulus yang datang. Dalam hal ini tentunya diperlukan latihan-latihan agar potensi yang diharapkan itu dapat memiliki tingkatan kepekaan yang tinggi. Justru itu, perhatian terutama akan tercurah pada pembinaan potensi fisik dan psikis untuk maksud dan tujuan tersebut di atas.

Dalam upaya pengembangan potensi psikis, metode *trial and error* digunakan dalam membimbing peserta didik untuk berupaya menyelesaikan problem yang dihadapinya. Menurut Crow and Crow (1984 : 329) usaha itu dijaikan terus menerus sehingga peserta didik akhirnya dapat membuang kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya dan sampailah pada hasil seperti yang diinginkan. Perulangan dari penyelesaian masalah yang sama akan membawa peserta didik pada kesediaan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya dan mempelajari secara lebih teliti teknik yang dipergunakannya sehingga akan lebih cepat apabila memecahkan masalah-masalah yang mengikutinya.

Secara lebih jelas pandangan kedua teori belajar ini dapat dilihat dalam matriks berikut ini:

TEKANAN DALAM BELAJAR TEORI BELAJAR ISLAM	TEKANAN DALAM BELAJAR TEORI BELAJAR KONEKSIONISME
Pengembangan kemampuan akal dan Pengembangan kemampuan qalbu.	Pengembangan kemampuan potensi fisik (terutama panca indera) dan potensi psikis untuk cepat merespon stimulus.

E. MATERI DAN PENGORGANISASIAN KURIKULUM

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa ruang lingkup belajar dalam pandangan Islam tidak terbatas pada sesuatu disiplin ilmu saja, dan seorang peserta didik diarahkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dalam multi disiplin. Hal ini menjadi dasar adanya pengelompokan ilmu menjadi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Dalam proses belajar para peserta didik secara harmonis, dan hal itu dipelajari secara bersama-sama sekaligus. Namun perlu ditegaskan bahwa pembagian/penggolongan ilmu ini bukan atas dasar pandangan/prinsip dikhotomi, hal itu dilakukan hanya untuk membedakan jenis-jenis ilmu pengetahuan berdasarkan organisasinya pada kurikulum.

Walaupun tidak dapat dipungkiri, bahwa pengelompokan materi/isi kurikulum kepada bidang pendidikan agama dan bidang pendidikan umum, seperti yang terlihat berlaku pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, menjadikan materi/isi

TEORI BELAJAR ISLAM	TEORI BELAJAR KONEKSIONISME
Pengembangan kemampuan akal, perasaan, dan kehendak (akal, perasaan, dan kehendak) dan potensi-potensi lain untuk mencapai kesempurnaan manusia.	Pengembangan kemampuan akal, perasaan, dan kehendak (akal, perasaan, dan kehendak) dan potensi-potensi lain untuk mencapai kesempurnaan manusia.

kurikulum itu menjadi dikhotomis. (lihat: kurikulum madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan aliyah, yang dikeluarkan oleh departemen Agama RI tahun 2004). Dan masih kelihatan dengan jelas bahwa pendidikan umum belum didekati dengan teori belajar Islami.

Justru itu secara ideal diharapkan materi kurikulum yang menjadi acuan dasar dalam kegiatan proses belajar pada lembaga-lembaga pendidikan agama, terutama madrasah, dapat dikelompokkan kepada tiga bidang, yakni:

1. *Essential Islamic Subjects*, yakni: mata pelajaran-mata pelajaran Islami yang esensial.
2. *The ummatic science* (al-'Ulum al-Insaniyah).
3. *The natural science* (al-'Ulum al-Kauniyah).

Perlu dicatat bahwa kategori kedua dan ketiga tidak boleh melepaskan diri dari nilai-nilai kategori pertama, selain itu, semua bidang ilmu tersebut didekati menurut/dari segi pandangan Islam.

Selanjutnya, berdasarkan prinsip-prinsip belajar Islam maka sistem pengorganisasian kurikulum yang dipandang lebih tepat adalah *Subject-Matter Integrated Curriculum*.

Sedangkan materi dan pengorganisasian kurikulum pada teori belajar Koneksionisme juga didasarkan pada teori *elemen identik* yang dianutnya. Berdasarkan teori elemen identik tersebut,

maka materi yang disajikan adalah mencakup ilmu-ilmu yang identik dari ilmu-ilmu kemanusiaan, dan ilmu-ilmu kealaman. Dan sistem pengorganisasian kurikulumnya adalah Corelated Curriculum.

Secara lebih jelas pandangan kedua teori belajar ini dalam hal materi dan pengorganisasian kurikulum dapat dilihat dalam matriks berikut ini:

MATERI DAN PENGORGANISASIAN KURIKULUM TEORI BELAJAR ISLAMI	MATERI DAN PENGORGANISASIAN KURIKULUM TEORI BELAJAR KONEKSIONISME
1. Materi : a. Mata pelajaran Islami yang esensial (ilmu-ilmu agama) b. Ilmu-ilmu kemanusiaan. c. Ilmu-ilmu kealaman.	1. Materi: Mencakup ilmu-ilmu yang identik dari ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu kealaman.
2. Pengorganisasian kurikulum: Subjects-Matter Curriculum. Integrated	2. Pengorganisaian kurikulum: Corelated Curriculum.

F. SISTEM EVALUASI DAN KRITERIA KEBERHASILAN

Islam pada dasarnya cenderung untuk menerapkan sistem *self evaluation* (evaluasi yang dilakukan atas dasar kesadaran pribadi sendiri terhadap dirinya), karena dengan itu diharapkan dapat tumbuh *self dicipline* (disiplin pribadi) pada diri peserta didik. Namun karena dirasakan adanya kesukaran menjalankan

evaluasi pribadi, maka evaluasi dari pihak luar (pendidik) dipandang penting artinya.

Secara ideal evaluasi harus didasarkan kepada prinsip-prinsip evaluasi seperti ; konsistensi dengan tujuan, komprehensif, mampu mendiagnosa nilai, validitas, kesatuan keputusan evaluasi dan ketinuitas. (Hilda Taba, 1962: 316-323).

Evaluasi harus dijalankan secara terencana dan diharapkan sekaligus dapat mengukur kegiatan belajar, yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dalam mengevaluasi pelajaran shalat (misalnya), aspek kognitif yang dinilai adalah pengetahuan peserta didik mengenai shalat. Aspek afektif yang dinilai adalah sikap yang diperlihatkan peserta didik yang berkenaan dengan shalat, seperti : sikap bersih, disiplin, rapi/teratur. Sedangkan aspek psikomotorik yang dinilai adalah keterampilannya melaksanakan shalat tersebut.

Atas dasar prinsip dan perencanaan yang matang diharapkan tujuan dan fungsi evaluasi dapat terpenuhi, yaitu untuk mengetahui kemajuan dan kelemahan peserta didik dengan maksud menetapkan status mereka serta menetapkan langkah-langkah perbaikan dalam kurikulum dan proses belajar selanjutnya. Dengan demikian jelas bahwa evaluasi tidak boleh berhenti pada penemuan

status peserta didik, tetapi ia akan berlanjut pada upaya perbaikan pada proses belajar lanjutan secara nyata.

Pemberian ijazah, sertifikat kepada peserta didik setelah suatu sistem evaluasi dilaksanakan bukanlah menjadi satu-satunya kriteria keberhasilan belajar. Karena belajar dipandang sebagai upaya pengembangan potensi akal (intelektual) dan qalbu (mental) sekaligus maka keberhasilan juga diukur secara berimbang dari cerminan kemampuan dan sikap intelektual beserta kemampuan dan sikap mental pada diri seorang dinidik. Kemampuan dan sikap intelektual akan terlihat dari perbuatan dan prilakunya. Bahkan kecenderungan untuk mementingkan kemampuan dan sikap mental kelihatan dalam ayat-ayat al-Qur'an, antara lain dapat dilihat pada surah al-Saff ayat 2 dan 3, yakni.

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan".
(Departemen Agama, 1984/185: 928).

Kecenderungan seperti dikemukakan di atas kelihatan pula sama-sama bermuara kepada tujuan belajar itu sendiri sebagaimana yang dirumuskan.

Sistem evaluasi yang dilakukan oleh teori belajar Koneksionisme pada dasarnya tidak berbeda dengan apa yang

dilakukan oleh teori belajar Islami. Hal ini disebabkan adanya permasalahan-permasalahan belajar yang sama dihadapi oleh kedua teori belajar ini, sebagaimana dikemukakan diatas.

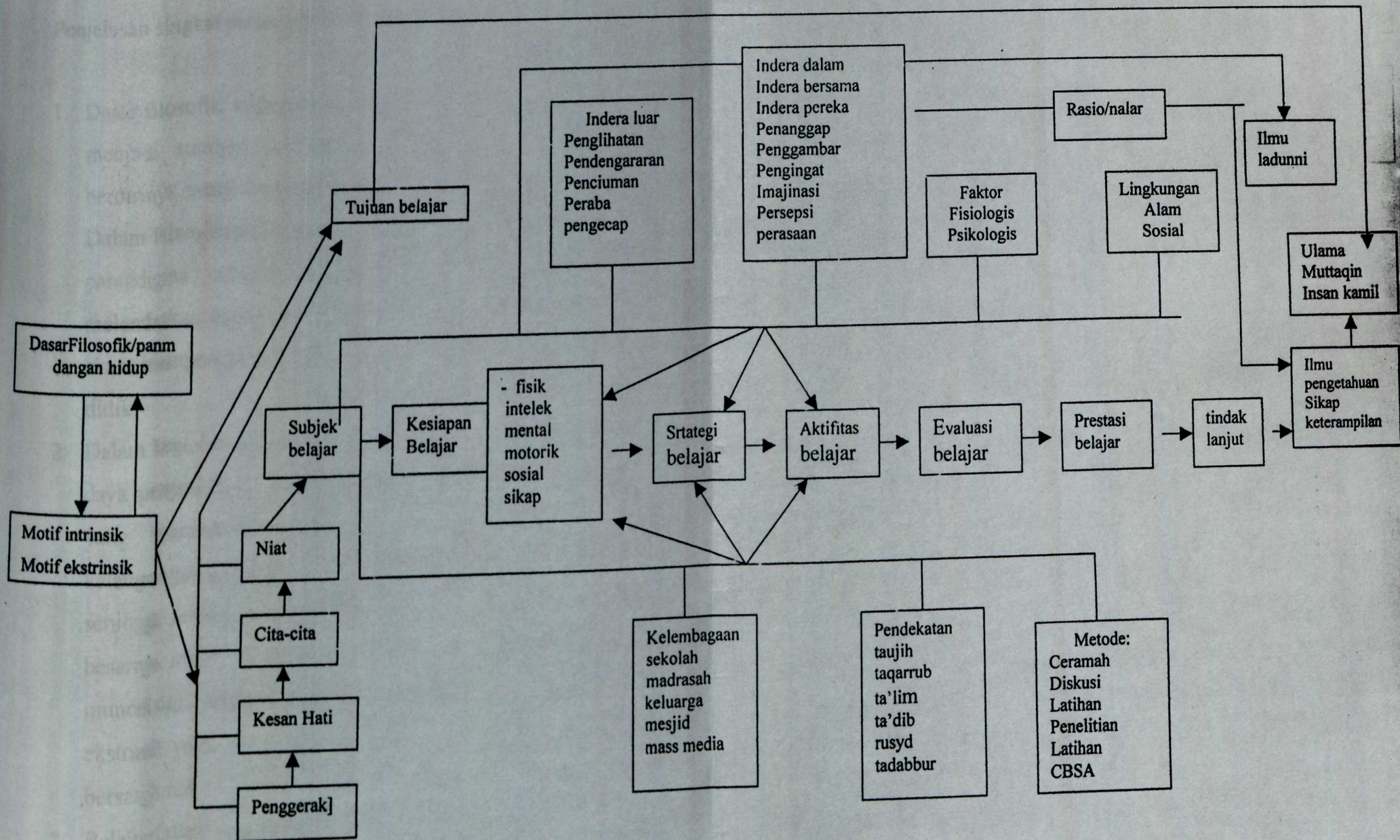
Hanya dalam penetapan kriteria keberhasilan, teori belajar Koneksionisme lebih menitik beratkan pada *integration intellectual ability and mental or moral ability*, dengan kata lain, terintegrasinya kemampuan intelektual dengan kemampuan mental peserta didik yang akan tercermin pada prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu disebabkan teori belajar Koneksionisme tidak dilandasi oleh pemikiran agama tertentu, hanya dilandasi oleh pandangan/pemikiran yang bersifat filosofis.

Secara lebih jelas mengenai hal ini , dapat dilihat pada matriks berikut:

SITEM EVALUASI DAN KRITERIA KEBERHASILAN TEORI BELAJAR ISLAMI	SISTEM EVALUASI DAN KRITERIA KEBERHASILAN TEORI BELAJAR KONEKSIONISME
1. Sistem evaluasi: a. Evaluasi mandiri (oleh peserta didik sendiri) b. Evaluasi pihak luar (oleh pendidik)	1. Sistem evaluasi: a. Evaluasi mandiri (<i>self evaluation</i>) b. Evaluasi pihak luar (<i>evaluation by orthers</i>)
2. Kriteria keberhasilan: Keserasian, keselarasan sikap dan kemampuan intelektual dengan sikap kemampuan mental peserta didik.	2. Kriteria keberhasilan: <i>Integration intellectual ability and mental or moral ability.</i>

PARADIGMA TEORI BELAJAR ISLAMIS DAN S-R

A. PARADIGMA TEORI BELAJAR ISLAMI



Penjelasan singkat paradigma teori belajar Islami :

1. Dasar filosofik, merupakan pedoman dari suatu bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan serta kekuatan berdirinya suatu bangunan. (Ahmad D. Marimba, 1974 : 43). Dalam Islam dasar itu adalah al-Qur'an dan hadis, yang dalam paradigma tersebut akan membawa implikasi kepada melandaskan semua kegiatan belajar dengan dasar tersebut. Ia akan mempengaruhi setiap gerak langkah kegiatan peserta didik.
2. Dalam kegiatan belajar, motivasi adalah sebagai keseluruhan daya pegerak di dalam diri peserta didik (subjek belajar) yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberi arahan yang tepat sehingga tercapai tujuan yang telah digariskan. Pada garis besarnya motif dibedakan atas: motif intrinsik yaitu yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, dan motif ekstrinsik yaitu yang datang dari luar diri peserta didik yang bersangkutan.
3. Belajar dalam pandangan Islam harus dilandasi dengan rasa ikhlas, benar-benar karena Allah. Motif utama dalam belajar adalah untuk mencari keridaan Allah semata-mata. Islam

memandang apabila aktifitas belajar itu diniatkan semata-mata karena Allah akan bernilai ibadah, meskipun aktifitas itu pada dasarnya, atau secara nyata berdimensi duniawi.

4. Tujuan belajar pada akhirnya akan bermuara pada terciptanya insan kamil yang bertaqwa dan memiliki seperangkat ilmu pengetahuan serta memiliki wawasan ilmiah yang luas dan benar. Untuk diperlukan tujuan-tujuan yang akan menghantar ke arah itu, yakni antara lain:
 - a. Mendapatkan ilmu pengetahuan.
 - b. Penanaman konsep dan keterampilan.
 - c. Pembentukan sikap.
5. Tingkat kesiapan belajar peserta didik sangat penting dalam kegiatan belajar. Kenyataan menunjukkan bahwa belajar akan lebih produktif jika peserta didik telah mencapai tingkat kesiapan yang matang, baik fisik, mental intelektual, motorik maupun sosial.
6. Indera luar, indera dalam, faktor fisiologis dan psikologis, lingkungan alam dan sosial merupakan dua komponen yang disebut faktor instrumental, yang memegang peranan dalam aktifitas belajar. Pengaruhnya secara jelas akan terlihat/dirasakan oleh peserta didik pada kesiapan belajarnya, strategi belajar dan aktifitas belajar. Demikian juga halnya

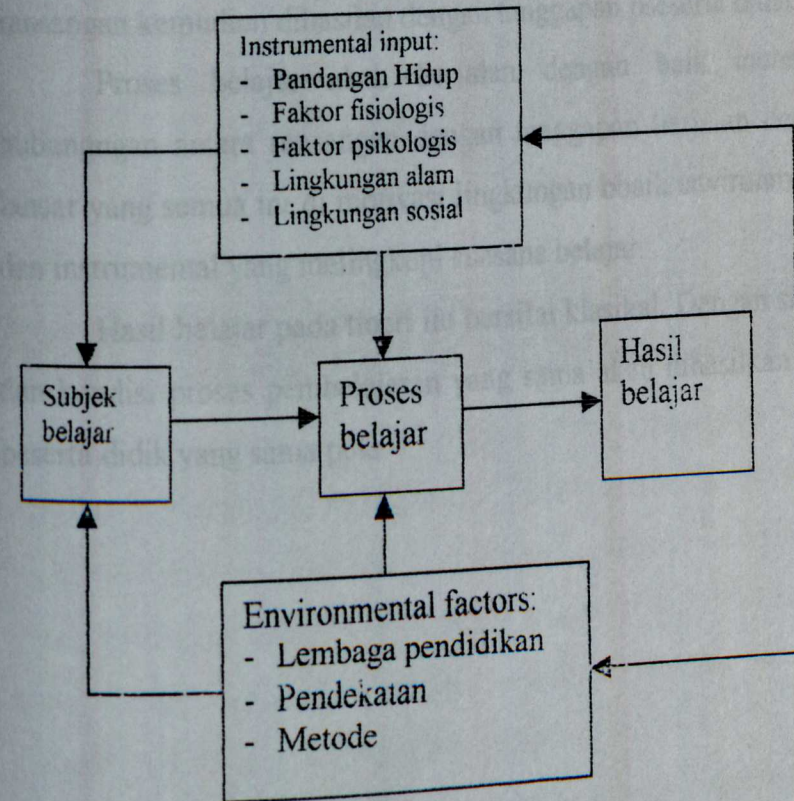
dengan kelembagaan, pendekatan dan metode yang disebut faktor environmental.

7. Strategi belajar yang dimaksudkan dalam paradigma tersebut berarti pola umum aktifitas peserta didik dalam perwujudan perbuatan belajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud kelihatan digunakan atau diperagakan oleh peserta didik dalam berbagai peristiwa belajarnya.
8. Aktivitas belajar pada dasarnya merupakan perpaduan pengaruh dari berbagai unsur yakni:
 - a. Dididik sebagai subjek yang belajar.
 - b. Pendidik sebagai pengelola kegiatan/proses belajar mengajar.
 - c. Tujuan yang menjadi sasaran belajar.
 - d. Bahan sebagai penunjang pokok tercapainya tujuan belajar.
 - e. Metode sebagai sarana mencapai kemudahan belajar.
 - f. Kondisi, baik instrinsik maupun ekstrinsik, meliputi alam dan sosial.
9. Evaluasi, test, pengukuran berhubungan secara erat satu sama lain, dan ditujukan untuk mempertinggi upaya belajar. Dengan evaluasi ingin diketahui hasil yang dicapai untuk mendapatkan

gambaran yang jelas dari upaya belajar yang dilakukan peserta didik.

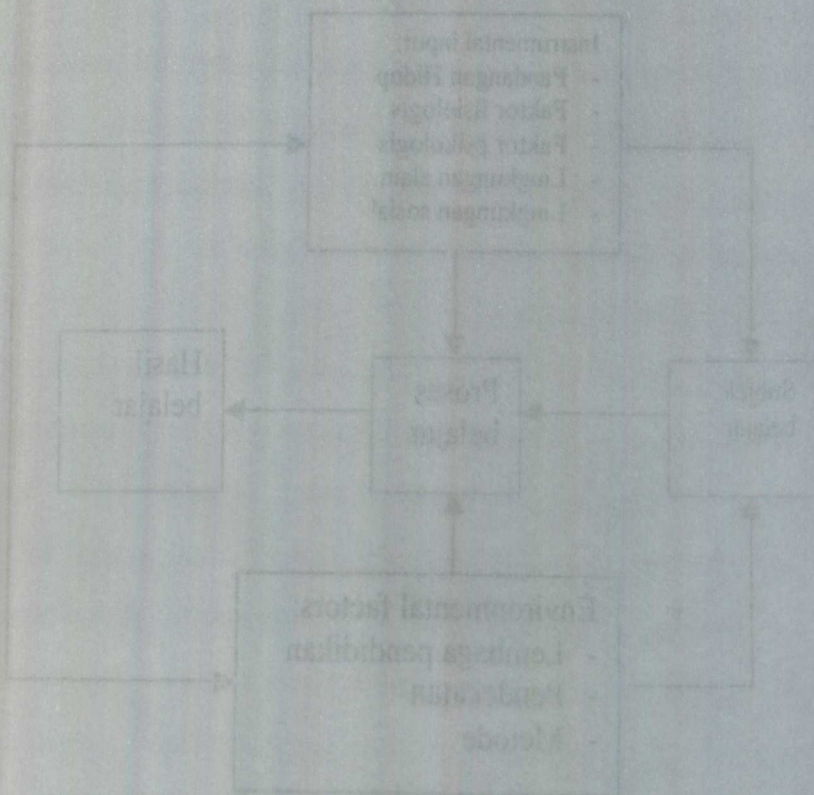
10. Prestasi belajar dimaksudkan dengan hasil belajar yang dicapai oleh seseorang peserta didik dari setiap perbuatan belajarnya. Hasil yang dicapai dapat dinyatakan dengan nilai-nilai pada rapornya, namun ada kalanya tidak dinyatakan dengan nilai seperti dimaksud di atas.
11. Tindak lanjut adalah tindakan yang dilakukan sehubungan dengan pembaharuan dan perencanaan yang lebih matang atas dasar prestasi belajar yang dicapai peserta didik, apakah memuaskan atau tidak memuaskan. Tindak lanjut ini bisa berupa upaya perbaikan dan bisa berupa upaya peningkatan.
12. Yang paling akhir dicapai dalam suatu kegiatan belajar adalah penguasaan peserta didik akan pengetahuan/ilmu, keterampilan dan sikap, yang akan menghantarkannya sebagai ulama yang muttaqin dalam kerangka pembentukan Insan kamil, yang kesemuanya itu menjadi tujuan akhir dari belajar, dan sekaligus pula menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.

B. PARADIGMA TEORI BELAJAR KONEKSIONISME



Proses belajar diawali dengan menempatkan peserta didik yang akan menjadi subjek dan sekaligus objek belajar. Peserta didik memiliki kemampuan dasar yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Namun kemampuan dasar ini tidaklah menjadi modal utama proses pembelajaran. Proses pembelajaran sangat besar dipengaruhi oleh pengelolaan guru

B. PARADIGMA TEORI BELAJAR KONTEKSIONISME



Proses belajar diawali dengan memberikan peserta didik yang akan menjadi subjek dan objek belajar. Peserta didik memiliki kemampuan dasar yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Memberikan kemampuan dasar ini adalah langkah awal untuk proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses yang diorganisir oleh pengajaran untuk

untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menggunakan rangsangan kemudian dihasilkan dengan tanggapan peserta didik.

Proses belajar akan berjalan dengan baik manakala hubungan antara rangsangan dengan tanggapan berjalan dengan lancar yang semua ini di motivasi lingkungan baik environmental dan instrumental yang melingkupi suasana belajar.

Hasil belajar pada teori ini bersifat klasikal. Dengan situasi dan kondisi proses pembelajaran yang sama akan dihasilkan oleh peserta didik yang sama pula.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dikemukakan jelaslah adanya perbedaan antara teori belajar Islami dengan teori belajar S-R Bond/ Koneksionisme. Kedua teori belajar tersebut adanya perbedaan yang prinsipil, terutama dalam hal-hal, permasalahan-permasalahan belajar yang sifatnya prinsipil pula. Perbedaan itu kelihatan jelas pada dasar filosofis yang menjadi landasan operasional kegiatan belajar menurut kedua teori belajar yang bersangkutan. Hal itu disebabkan, terutama karena kedua teori belajar itu berangkat dari dua landasan yang berbeda. Teori belajar Islami berangkat dari prinsip, kaedah, norma, nilai, prinsip ajaran Islam, sedangkan teori belajar S-R Bond/Koneksionisme berangkat dari pemikiran filosofis yang relatif sifatnya.

Namun bukan berarti kedua teori belajar ini tidak memiliki kesamaan. Ada beberapa hal yang kelihatannya dipandang sama oleh teori belajar ini, terutama dalam hal operasionalisasi kegiatan belajar dan strategi pelaksanaan kegiatan belajar dimaksud. Hal itu disebabkan karena pada dasarnya kedua hal tersebut dirumuskan melalui pemikiran-pemikiran objektif yang relatif sifatnya sesuai dengan situasi, kondisi dan tempat kegiatan belajar itu berlangsung.

BAH IV PENGUTUP

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dikemukakan, jelaslah adanya perbedaan antara teori belajar dengan teori belajar S-R Bond/ Konvensionalisme. Kedua teori belajar tersebut adanya perbedaan yang prinsipil, terutama dalam hal-hal, permasalahan-permasalahan belajar yang bersifat prinsipil, baik perbedaan itu kelihatan jelas pada dasar filosofis yang menjadi landasan operasional kegiatan belajar menurut kedua teori belajar yang bersangkutan. Hal itu disebabkan, terutama karena kedua teori belajar itu berangkat dari dua landasan yang berbeda. Teori belajar Islami berangkat dari prinsip, kaidah, norma, nilai, prinsip syaria Islam, sedangkan teori belajar S-R Bond/ Konvensionalisme berangkat dari pemikiran filosofis yang relatif sekuler.

Namun bukan berarti kedua teori belajar ini tidak memiliki kesamaan. Ada beberapa hal yang kebihannya digambarkan oleh teori belajar ini, terutama dalam hal operasionalisasi kegiatan belajar dan strategi pelaksanaan kegiatan belajar tersebut. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya kedua hal tersebut dirumuskan melalui pemikiran-pemikiran objektif yang relatif sejalan sesuai dengan situasi, kondisi dan tempat kegiatan belajar itu berlangsung.

Telaahan terhadap kedua teori ini pada dasarnya bukan bermaksud mengukur kelebihan dan kelemahan antara kedua teori belajar tersebut, tetapi lebih bersifat peningkatan pengayaan khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan Islam dalam hal/permasalahan belajar dan teori belajar, namun tetap diyakini bahwa teori yang dibangun di atas dasar dan landasan yang kokoh dan fundamental, akan lebih terjamin validitasnya.

Arifin, M. 1987. *Learning Theories for Teachers*. New York: Harper & Row Publisher.

Bloom, Benjamin S. et al. 1979. *Taxonomy of Educational Objectives, Hand Book 1. Cognitive Domain*. New Jersey: Longman, London.

Chapin, James P. 1981. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co Inc.

Crow, Lester D and Crow, Alice. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Buku 1. Jilid 1. Kasim, Z. Sumbawa: PT. Dharma Ilmu.

Departemen Agama RI. 1984/1983. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama.

Indah, Sastryah. 1984. *Manajemen Madrasah*. Bandung: Sastryah. Alfabeta. Garib-Gara Bana.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Abarasyi, Mohd. 'Athiyah. 1974. **Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam**, Terj: Bustami A.Gani dan Djohar Bahry L.I.S, Jakarta : Bulan Bintang.
- Ahmad D. Marimba. 1974. **Filsafat Pendidikan Islam**, Bandung : PT. Al- Ma'arif.
- Andi Hakim Nasution. 1982. **Pengantar ke Filsafatan Sains**, Jakarta : Intra Antara Nusa.
- Arifin, M. 1987. **Learning Theories for Teachers**, New York: Harper & Row, Publisher.
- Bloom, Benjamin S. et al. 1979. **Taxonomy of Educational Objectives, Hand Books I, Cognitive Domain New Impression**, London: Longmans.
- Chaplin, James P. 1981. **Dictionary of Psychology**, New York: Dell Publishing Co.Inc.
- Crow, Lester D.and Crow, Alice. 1984. **Psikologi Pendidikan, Buku I**, Terj: Kasjan, Z. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Departemen Agama RI. 1984/1985. **Al-Qur'an dan Terjemahnya**, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an. Departemen Agama
- 1986. **Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, Sanawiyah, Aliyah: Garis-Garis Besar**

- Program Pengajaran**, Jakarta: Direktorat Jenral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1984/1985. **Psikologi Pendidikan**. Jakarta : Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. 1986. **Sistem Pendidikan Versi Al-Gazaly**, Terj : Fathur Ramhman May dan Syamsuddin Asyarafi, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- , 1987. **Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan**, Terj: Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro.
- Gronlund, Norman E. 1981. **Measurement and Evaluation in Teaching**, New York: Mc Millan Publishing, Co.
- Ghulsyani Mahdi. 1980. **Filsafat Sains Menurut al-Qur'an**, Terj; Agus Efendi, Bandung: Mizan.
- Hadiyah Salim. 1980. **Terjemahan Mukhtarul Al-hadis**, Bandung: PT. Al- Ma'arif.
- Hasan Langgulang. 1987. **Asas-Asas Pendidikan Islam**, Jakarta: Pustaka al-Husnaa.
- Husain, Sajjad and Ashraf, Ali. 1979. **Crisis in muslim Education**, Jaddah: Hodder and Stoughton King Abdul Azis University.
- Jacob, T. 1988. **Manusia, Ilmu dan Teknologi**, Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Kartini Kartono. 1983. **Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte**, Yogyakarta : Gajah Mada University.
- Kratwohl, David (Ed.). 1964. **Taxonomy of Educational Objectives**, Hand Book II. Affective Domain, London: Longmans.
- AL-Maududi, Abdul A'la. 1983. **Islam Sebagai Pandangan Hidup**, Terj: Mashuri Sirajuddin Iqbal, Bandung: Sinar Baru.
- Quthb, Sayyid. 1975. **Al-Taswir al- Fanni fi al-Qur-an**, Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- ,tt. **This Religion of Islam**, USA : International Islamic Federation of Student Organizations.
- Ratna Wilis Dahar. 1988. **Teori-Teori Belajar**, Jakarta: PPLPTK Ditjend Dikti Depdikbud.
- Sadirman A.M. 1988. **Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar**, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru, Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 1988. **Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya**, Jakarta: Bina Aksara.
- Sumadi Suryabarata. 1983. **Proses Belajar-Mengajar di Perguruan Tinggi**, Yogyakarta: Andi Offset.

- _____ 1987. **Psikologi Pendidikan**, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafi'I Ma'arif, A. 1986. "Pandangan al-Qur'an Tentang Islam". **Suara Muhammadiyah**, no. II.
- Taba, Hilda. 1962. **Curriculum Development, Theory and Practice**, New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Tohari Musnamar. 1987. **Masalah Operasional Konsepsi Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Menatap Masa Depan (Sebuah Tinjauan Kritis)**, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN.
- 'Utsman Najati, M. 1985. **Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa**, Terj: Ahmad Rofi 'Usmani, Bandung: Pustaka.

